HUBUNGAN ANTARA *PARENTING STRESS* DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU KEKERASAN TERHADAP ANAK USIA DINI DI PERUMAHAN PONDOK INDAH BLOK C RT 27 RW 05 KECAMATAN SELEBAR KOTA BENGKULU

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah

Oleh :

Novita Sari
NIM. 1516250034

PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2021

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Novita Sari
NIM : 1516250034

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamualaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami perlu pembimbing berpandapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Novita Sari
NIM : 1516250034
Judul : **Hubungan Antara *Parenting Stress* Dengan Kecenderungan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak Usia Dini Di Perumahan Pondok Indah Blok C RT 27 RW 05 Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalan bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih. *Wassalamualaikum Wr.Wb*

Bengkulu, ... 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd	**Fatrica Syafri, M.Pd.I**
NIP. 196903081996031005	NIP. 198510202011012011

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi yang berjudul: **"Hubungan Antara Parenting Stress Dengan Kecenderungan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak Usia Dini Di Perumahan Pondok Indah Blok C RT 27 RW 05 Kecamatan Selebar Kota Bengkulu"** yang disusun oleh: **Novita Sari NIM. 1516250034** telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu, 17 Februari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperolch gelar sarjana (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Ketua
Dr.Husnul Bahri, M.Pd
NIP. 196209051990021001 ..... :

Sekretaris
Nurhikma, M.Pd
NIP. 198709192019032004 ..... :

Penguji I
Dr. Kasmantoni, M.Si
NIP. 197510022003121004 ..... :

Penguji II
Fatrica syafri, M.Pd.I
NIP. 198510202011012011 ..... :

Bengkulu, Februari 2021
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP. 196903081996031005

MOTTO

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ٣٩

Dan bahwasanya seseorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya

(QS. An-Najm : 39)

*

Memulai dengan Penuh Keyakinan, Menjalankan dengan Penuh Keikhlasan, Menyelesaikan dengan Penuh Kebahagiaan semoga selalu sukses

(Novita Sari)

**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ku persembahkan karya kecil ku untuk orang-orang yang selalu mendorong ku dari belakang yang tanpa henti menyemangati ku tanpa mengenal lelah untuk kalian :

1. Terima kasih kepada orang tua tercinta, Ayahanda dan ibunda serta, yang selalu memberikan motivasi dalam hidupku, dengan ketulusannya dari hati dan doa yang tak pernah putus, dan semangat yang tak ternilai.
2. Terima kasih kepada suamiku tercinta dan anakku yang telah mendampingi kehidupanku canda, tawa dan duka yang telah kita lalui bersama hingga saat ini merupakan anugerah bagi kehidpuanku.
3. Terima kasih keluarga besarku dan orang orang-orang terdekatku yang tersayang yang selalu mensupport dan mendoakanku.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Novita Sari

NIM : 1516250034

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiya Dan Tadris

Menyatakan dengan sehubungnya bahwa skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Parenting Streess Dengan Kecendrungan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak Dini Di Perumahan Pondok Indah Blok C 27 RW 05 Kecamatan Selebar Kota Bengkulu"** adalah asli hasil karya atau penelitian yang saya buat sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sangsi akademik.

Bengkulu, Februari 2021

Yang Menyatakan

Novita Sari

NIM : 1516250034

ABSTRAK

Novita Sari, NIM. 11516250034, Judul Skripsi : Hubungan Antara *Parenting Stress* Dengan Kecenderungan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak Usia Dini Di Perumahan Pondok Indah Blok C RT 27 RW 05 Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, IAIN Bengkulu, Pembimbing 1 : Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd. Pembimbing 2 : Fatrica Syafri, M.Pd.I.

Kata Kunci : Parenting Stress, kecenderungan perilaku kekerasan.

Faktor penyebab yang di duga dapat menjadi masalah terjadinya kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua adalah *parenting stress*. Beberapa studi menunjukkan bahwa ada hubungan antara *parenting stress* dengan potensi untuk penganiayaan anak dan variasi yang ekstrim dalam tingkah laku *parenting*, mengasuh anak merupakan pekerjaan berat yang membutuhkan penyesuaian dan sering menimbulkan *stress*. Seberapapun besarnya keinginan pasangan untuk memiliki anak, dan seberapapun cukupnya perhatian yang mereka rencanakan untuk kehadiran anak, mereka akan tetap mengalami *stress*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *parenting stress* dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak di Perumahan Pondok Indah Blok C RT 27 RW 05 Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Penelitian ini adalah penelitian lapangan *(field research)* dimana peneliti terlibat langsung turun ke tempat penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan relevan dengan indikator dalam tujuan penelitian. Dengan ini maka penelitian ini tergolong penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif korelasional.

Hasil penelitian diketahui bahwa hasil r_{xy} sebesar 0,609. Kemudian dilanjutkan dengan melihat r_{tabel} nilai koefisien "r" *product moment* dari df=28 adalah 0,388, yang artinya lebih besar dari $r_{tabel,}$ $0{,}609 \geq 0{,}388$. Dengan demikian dari hasil perhitungan angket, yaitu dengan jumlah responden 28 orang, r_{hitung} 0,609 > pada nilai koefisien korelasi *product moment* pada taraf signifikan 5% sebesar termasuk dalam kategori korekasi kuat dan tinggi antara variabel *parenting stress* dan kecenderungan perilaku kekerasan orang tua. Dengan demikian berarti hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini diterima, sedangkan hipotesis nihil (H_o) ditolak.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Hubungan Antara *Parenting Stress* Dengan Kecenderungan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak Usia Dini Di Perumahan Pondok Indah Blok C RT 27 RW 05 Kecamatan Selebar Kota Bengkulu".** Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan *uswatun hasanah* kita, Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag., M.H, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis untuk menimba ilmu selama di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd, selaku Dekan dan Pembimbing I Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
3. Fatrica Syafri, M.Pd.I, selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dan selalu memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
4. Ketua dan Seluruh staf perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah memberikan fasilitas dalam pembuatan skripsi ini.
5. Ketua RT 27, Perangkat dan Warga Perumahan Pondok Indah Blok C 14 Kec. Selebar Kota Bengkulu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengakses data penelitian.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Desember 2020
Penulis,

Novita Sari
NIM. 1516250034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
NOTA PEMBIMBING ii
PENGESAHAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN PENGUJI iv
MOTO v
PERSEMBAHAN vi
SURAT PERYATAAN vii
ABSTRAK viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Identifikasi masalah 11
C. Batasan Masalah 11
D. Rumusan Masalah 11
E. Tujuan Penelitian 12
F. Manfaat Penelitian 12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori 13
   1. Konsep *Parenting Stress* 13
   2. Perilaku Kekerasan Terhadap Anak 21
B. Hasil Penelitian Terdahulu 35
C. Kerangka Berfikir 38
D. Hipotesis 38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 40
B. Tempat dan Waktu Penelitian 40
C. Populasi dan Sampel Penelitian 41
D. Teknik Pengumpulan Data 42

E. Instrumen Pengumpulan Data 43
F. Teknik Validitas dan Reabiltas Data 45
G. Teknik Analisa Data 57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian 59
B. Penyajian Data dan Analisis Data 61
C. Pembahasan Hasil Penelitian 70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 74
B. Saran 75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Uji Validitas Variabel *Parenting Stress* (X) 46
Tabel 3.2 Rekapitulasi angket nomor 1 47
Tabel 3.3 Uji Validitas Variabel Kecenderungan Perilaku Kekerasan 49
Tabel 3.4 Rekapitulasi angket nomor 1 50
Tabel 3.5 Interpretasi Koefisien Korelasi 52
Tabel 4.6 Uji Reabilitas Angket Nomor Item Ganjil (X) dan Nomor Item Genap (Y) Variabel X 53
Tabel 4.7 Uji Reabilitas Angket Nomor Item Ganjil (X) dan Nomor Item Genap (Y) Variabel Y 55
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Parenting Stress 62
Tabel 4.2 Frekuensi Variabel Parenting Stress 63
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Variabel Kecenderungan Perilaku Kekerasan .. 64
Tabel 4.4 Frekuensi Variabel Kecenderungan Perilaku Kekerasan 65
Tabel 4.5 Rekapitulasi Angket Variabel X dan Variabel Y 67
Tabel 4.6 Interpretasi nilai “rxy” 69

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Intrumen Penelitian
2. Kisi-kisi Instrumen Angket (Angket Uji Coba)
3. Instrumen Angket (Setelah Uji Coba)
4. Tabulasi Angket Uji Coba
5. Tabel Pembantu Uji Reabilitas
6. Hasil Analisis Deskriptif Statistik
7. Tabel-Tabel Interprestasi Satatistik
8. Foto Dokumentasi
9. Surat-Surat
10. Kartu Bimbingan

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perlakuan kekerasan orang tua terhadap anak usia dini masih sering terjadi di sekitar kita. Baik sengaja maupun tidak sengaja orang tua melakukan kekerasan kepada anak dengan cara melalui tutur kata yang menyakitkan, meremehkan, intimidasi, memaki sampai dengan memukul. Hal ini terjadi dipengaruhi beberapa faktor salah satunya kerena kurangnya ilmu orang tua terkait dengan pengasuhan (*parenting*). Berdasarkan data UNICEF (*United for Children*) mengungkapkan bahwa kekerasan fisik maupun pisikologis dimana 62% kekerasan terhadap anak terjadi dilingkungan terdekat yaitu keluarga dan lingkungan sekolah.[1]

Anak merupakan anugrah terindah bagi orang tua setealah memasuki gerbang pernikahan. Dalam masa anak-anak inilah, seseorang mulai belajar mengenai banyak hal, seperti; benar-salah suatu hal, sebab-akibat, belajar memahami diri sendiri dan juga belajar bersosialisasi dengan orang tua, teman serta masyarakat di lingkungan sekitarnya. Orang tua dikatakan sebagai penyebab surga atau neraka anak. Karena didikan orangtuanyalah mereka menjadi orang Yahudi, Nasrani ataupun majusi. Karena salah didik, maka seorang anak akan melenceng dari fitrahnya sehingga di dunia hidupnya

[1] Unicef, *Siatuasi Anak di Indonesia Tren, Peluang dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. (Jakarta: Unicef Indonesia, 2020), h. 43

"tergelincir" demikian juga akhiratnya.[2] Sebagaimana firman Allah Q.S At-Tahrim ayat 6:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya :

> Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim:6)[3]

Ayat tersebut untuk menganjurkankan untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka.

Lingkungan keluarga harus bisa menjadi lingkungan yang nyaman dan aman bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Menurut Locke, anak merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan.[4] Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian seorang anak, sebab di dalam keluargalah seorang anak dilahirkan dan dididik hingga dewasa. Sumbangan keluarga pada perkembangan anak ditentukan oleh sifat hubungan antara anak dengan berbagai anggota keluarga.[5]

Anak merupakan makhluk yang membutuhkan perlindungan, kasih sayang dan pemeliharaan dari orang-orang di sekitarnya. Seorang anak tidak

---

[2] Nurul Chomaria. 25 *Perilaku Anak dan Solusinya*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), h.

[3] Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1 s.d Juz 30 Departemen Agama Republik Indonesia, (Surabaya: Jaya Sakti, 1984)

[4] Hastuti. *Psikologi Perkembangan Anak*. (Jakarta: Tugu Publisher, 2012), h. 7

[5] Elizabeth H. Hurlock. *Perkembangan Anak Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga,), h. 202

mungkin mampu untuk mengurus dan mengasuh dirinya sendiri.[6] Anak membutuhkan orang dewasa, terutama orang tua, sebagai sosok yang dapat menyayangi, mengasuh dan memberikan rasa aman bagi dirinya. Orang tua merupakan pihak yang paling berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Orang tua berkewajiban dalam memenuhi setiap kebutuhan dasar anak hingga anak dapat tumbuh secara sehat dan wajar.[7]

Kebutuhan dasar anak tidak hanya mencakup kebutuhan fisik semata, melainkan juga kebutuhan psikis. Dalam menjamin pertumbuhan fisiknya, anak membutuhkan makanan yang bergizi, sanitasi, pakaian, dan perawatan kesehatan. Sedangkan dalam menjamin perkembangan psikis dan sosialnya, anak membutuhkan kasih sayang, pemeliharaan, perlindungan, pemahaman, aktualisasi diri dan pengembangan intelektual.[8]

Kebutuhan dasar yang sangat penting bagi anak adalah adanya hubungan orang tua dan anak yang sehat, dimana kebutuhan anak seperti; perhatian dan kasih sayang yang *kontinu*, perlindungan, dorongan dan pemeliharaan dapat dipenuhi oleh orang tua.[9]

Seorang anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal jika semua kebutuhan dasar anak, baik fisik maupun psikis dapat terpenuhi. Hal ini merupakan tugas utama para orang tua sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam memenuhi setiap kebutuhan anak. Namun, pada kenyataannya, tidak

---

[6] Geldard, David. *Konseling Keluarga: Membangun Relasi Untuk Saling Memandirikan Antara Keluarga*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 80

[7] A. Huraerah. *Kekerasan Terhadap Anak*. (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), h. 38

[8] Edi Suharto. *Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial*. (Bandung: STKS Bandung, 1997), h. 363

[9] Syarif Muhidin. *Pengantar Kesejahtraan Sosial*. (Bandung: STKS, 1997), h. 3

semua orang tua sanggup untuk memenuhi kebutuhan dasar anak. Maraknya pemberitaan kekerasan anak yang dilakukan oleh orang tua beberapa tahun terakhir, menjadi bukti bahwa tidak semua orang tua dapat memperlakukan anaknya dengan baik. Beberapa orang tua, bahkan tega melukai dan membunuh anaknya sendiri.

Kasus kekerasan terhadap anak banyak ditemukan temasuk di Indonesia. Kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di Indonesia, baik kekerasan fisik, psikis, seksual maupun penelantaran mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), selama tahun 2014 tercatat ada 664 kasus kekerasan terhadap anak. Sedangkan pada tahun 2015, jumlahnya meningkat sebesar 60% menjadi 1056 kasus. Peningkatan jumlah kasus kekerasan terhadap anak juga terjadi di tahun 2013. Jumlah kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2016 diketahui sebanyak 1192 kasus. Jumlah ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 13% dari jumlah kasus pada tahun sebelumnya. Begitu pula dengan hal yang terjadi pada tahun 2017. Pada tahun 2017 jumlah kasus kekerasan terhadap anak bahkan mecapai hingga 1697 kasus.[10]

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 tahun 2002 pasal 82, perilaku kekerasan terhadap anak adalah perbuatan semena-mena yang dilakukan kepada anak, baik secara fisik, psikis, seksual, dan penelantaran oleh orang yang seharusnya menjadi pelindung pada seorang anak.[11] Perilaku

[10] http://www. kpai. go. Id/ berita/ pengumuman- pendaftaran- calon- anggota- komisi-perlindungan- anak- indonesia- kpai- periode- tahun- 2017-2022/#,

[11] Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pasal 82

kekerasan terhadap anak adalah tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan, hasrat, hukuman fisik yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual yang biasanya dilakukan para orang tua atau pihak yang seharusnya merawat anak.[12]

Sekecil apapun bentuk kekerasan terhadap anak berdampak buruk bagi perkembangan dan kesehatan anak. Dampak kekerasan terhadap anak berupa dampak fisik dan dampak psikologis. Dampak fisik yang dialami oleh korban kekerasan terhadap anak antara lain: luka memar, luka gores, luka bakar, kerusakan otak, cacat permanen, hingga kematian. Sedangkan dampak psikologis pada pada anak korban kekerasan bisa menetap seumur hidup, seperti: rasa harga diri yang rendah, ketidakmampuan berhubungan dengan teman sebaya, masa perhatian tereduksi, gangguan belajar, depresi, kecemasan yang berlebihan, gangguan identitas disosiatif, dan bertambahnya resiko bunuh diri.[13]

Salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua adalah *parenting stress*. Beberapa studi menunjukkan bahwa ada hubungan antara *parenting stress* dengan potensi untuk penganiayaan anak dan variasi yang ekstrim dalam tingkah laku *parenting*.[14]

---

[12] Huraerah. *Kekerasan Terhadap Anak*. (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), h. 47

[13] Huraerah. *Kekerasan Terhadap Anak*. (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), h. 56

[14] L.S Ahern. *Psychometric Properties of The Parenting Stress Index*. (*Journal of Clinical Child Psyhology, 2004. 29, 9), h. 617*

Parenting merupakan serangkaian interaksi antara orang tua dengan anak, yang memberikan perubahan kepada kedua belah pihak.[15] *Parenting* meliputi aktivitas yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan anak oleh orang tua. *Parenting* dapat menimbulkan kesulitan tersendiri bagi orang tua, khususnya ibu, yang merupakan figur utama dalam proses *parenting*.[16] Baumrind mengelompokkan *parenting* menjadi tiga macam yaitu otoriter (*authoritarian parenting style*), *autoritatif* (*authoritative parenting style*), dan permisif (*permissive parenting style*).[17]

Hubungan antara orang tua dan anak dalam proses *parenting* terkadang mengalami masalah. Terdapat banyak faktor penyebab permasalahan tersebut, baik yang bersumber dari internal orang tua sendiri, maupun yang bersumber dari anak dalam proses perkembangannya, ataupun dari faktor luar yang menyebabkan pelaksanaan tugas parenting ini menjadi "mal praktik" yang dikenal dengan istilah *parenting stress* .

Sebagian besar orang tua menganggap masa anak-anak sebagai usia yang mengundang masalah atau usia yang sulit.[18] Tekanan-tekanan yang orang tua rasakan akibat kegiatan mengasuh, mengakibatkan para orang tua cenderung memperlakukan anak dengan kata-kata kasar (termasuk cemooh) dan orang tua cenderung menanamkan disiplin dalam diri anak dengan

---

[15] J.B. Brooks. *The Process of Parenting (5th Ed)*. (Mountein View: Mayfield, 1999), h. 7

[16] S. Gunarsa. *Dari Anak Samapi Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 298

[17] Lilis Satriah. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Parenting Kaum Ibu Dengan Metode Bimbingan Kelompok (Penelitian Pengembangan Terhadap Kegiatan Bimbingan di Bina Keluarga Balita Kota Bandung)*, (Jurnal: Marwah, Vol 15, No 2, 2015), h. 149

[18] E.B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 108

melakukan tindakan kekerasan pada anak. *Stress* merupakan situasi yang biasa muncul dalam berbagai aspek kehidupan stess diartikan sebagai respon tubuh terhadap sesuatu hal dalam bentuk ganguan homestatis yang menyebabkan perubahan pada keseimbangan fisiologis yang dihasilkan dari adannya rangan terhadap fisik maupun psikologis.[19]

Parenting Stress adalah situasi penuh tekanan yang terjadi pada pelaksanaan tugas pengasuhan anak.[20] *Parenting Stress* akan timbul ketika orang tua mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan menjadi orang tua.[21] *Parenting Stress* didefinisikan sebagai kecemasan dan ketegangan berlebihan yang secara khusus terkait dengan peran orang tua dan interaksi orang tua dengan anak.[22] *Parenting Stress* merupakan bentuk proses yang mengakibatkan reaksi psikologis dan fisiologis yang tidak baik yang berasal dari keharusan untuk memenuhi kewajiban sebagai orang tua.[23]

Stress dialami oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, *stress* mengasuh anak atau *parenting stress* memiliki kekhasan tersendiri. *Parenting* menjadi sebuah pengalaman yang memunculkan *stress* bagi kebanyakan orang tua, bagaimanapun keadaan lingkungan di sekitarnya. *Stress* pengasuhan cenderung lebih tinggi pada orang tua yang menangani anak-anak bermasalah namun, pada hakikatnya bagi para orang tua, apa pun jenis kelamin

---

[19] Nasib Tua Lumban Gaol. *Teori Stress: Stimulus, Respond an Transaksional*, (Jurnal: Psikologi, Vol 24, No 1, 2016), h. 2

[20] Lestari. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*, h. 41

[21] J.O. Berry, W.H. Jonnes. *The Parental Stress Sacalle: Initial Psychometric Edivence*. (Journal of Social and Personal Relatianships, 12,), h. 463

[22] L.S Ahern. *Psychometric Properties of The Parenting Stress Index*. (*Journal of Clinical Child Psyhology, 2004. 29, 9)*, h. 615

[23] K. Deckard. *Parenting Stress*. (New Haven: Yale University Press, 2004), h. 6

anaknya, berapapun usia anaknya, *stress* pengasuhan relatif tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna. Jadi *parenting stress* adalah perasaan cemas dan tegang yang melampaui batas dan secara khusus berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi orang tua dengan anak.

Parenting stress yang tinggi ditemukan memiliki hubungan dengan gaya *parenting* yang kurang kooperatif, kurang sensitif, dan lebih intrusive.[24] Orang tua yang merasa letih karena menghadapi kebutuhan keluarga yang tidak ada habisnya, terutama yang berkaitan dengan anak, dapat kehilangan antusiasme mereka dalam *parenting*. Orang tua yang sedang dalam kondisi *stress*, dalam hal ini *stress* mengasuh anak maka, intensitasnya dalam menunjukkan emosi cenderung lebih tinggi. Orang tua dengan tingkat *parenting stress* yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku amarah yang lebih intens daripada mereka yang memiliki tingkat *parenting stress* yang rendah. Perilaku amarah yang ditunjukkan tersebut cenderung mengarah pada tindakan kekerasan terhadap anak. *Parenting stress* cenderung meningkatkan tingkat kekerasan terhadap anak dan kelalaian orang tua.

Berdasarkan data harian online Antara News Bengkulu, kasus kekerasan anak yang ditangani oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Bengkulu terhitung Januari-Juli 2019 sudah menangani 30 kasus kekerasan terhadap anak. Kasus kekerasan terhadap anak ini berupa kasus kekerasan fisik

[24] L.S Ahern. *Psychometric Properties of The Parenting Stress Index*. (*Journal of Clinical Child Psyhology, 2004. 29, 9),* h. 615

sebanyak 15 kasus dengan korbannya anak laki-laki enam orang dan perempuan sembilan orang. Kemudian kekerasan seksual sebanyak 15 kasus, dengan korban anak laki-laki tiga orang dan 12 anak perempuan, Kasus kekerasan yang dialami oleh anak ini umumnya dilakukan oleh orang-orang terdekat baik dalam keluarga maupun lingkungan bermain, untuk menekan kasus ini pihaknya senantiasa menyosialisasikan guna memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang perlindungan anak.[25]

Berdasarkan hasil observasi yang penelitian lakukan di perumahan Pondok Indah Blok C RT 27 RW 05 Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, dengan hetorogenitasnya masyarakat baik umur, pekerjaan dan budaya peneliti menemukan banyaknya pasangan muda di Perumahan Pondok Indah Blok C RT 27 RW 05 Kecamatan Selebar Kota Bengkulu yang memiliki anak anak rentang usia 0 sd 6 tahun, dari permasalahan ini terungkap adanya indikasi praktik kekerasan dari orang tua anak. Hal juga diperkuat dengan hasil wawancara awal peneliti kepada salah seorang orang tua anak (TE) usia 31 tahuan dengan setatus anak 2 orang usia 2 tahun dan 6 tahun, yang mengungkapkan bahwa (TE) secara sadar maupun tidak sadar sering melakukan kekerasan secara verbal kepada kedua anaknya.[26]

Berbagai organisasi yang fokus terhadap penanganan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Bengkulu, merilis data angka kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terjadi di Kota Bengkulu sepanjang tahun

[25] Nur Muhammad, https://bengkulu.antaranews. com/ berita /77674 /dinas- p3a- ppkb-tangani-30-kasus-kekerasan-anak-di-rejang-lebong, diakses tanggal 19 Oktober 2019

[26] Hasil Observasi dan Wawancara Awal Peneliti. Tanggal 7 sd 9 Oktober 2020.

2019. Hasilnya, kasus ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Yayasan Pusat Pendidikan untuk Perempuan dan Anak (PUPA) Bengkulu mencatat, sepanjang 2019 ada 24 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Bengkulu. Angka ini meningkat jika dibandingkan dengan data tahun 2017 yakni 15 kasus dan pada 2018 sebanyak 21 kasus. Sedangkan Yayasan *Women Crisis Center* (WCC) Cahaya Perempuan Bengkulu mencatat, ada 65 kasus korban tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Bengkulu yang mereka dampingi sepanjang 2019.[27]

Perumahan Pondok Indah merupakan salah satu perumahan yang terletak di kecamatan Selebar Kota Bengkulu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal peneliti di perumahan Pondok Indah kondisi warga merupakan masyarakat yang heterogen baik tingkat pendidikan, ekonomimi dan pekerjaan. Alasan peneliti mengambil objek penelitian di perumahan Pondok Indah dikarenakan banyaknya keluarga yang memilki anak usia rentang 0 s.d 6 tahun yang kategori warga dalam pernikahan usia muda.[28]

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti hubungan *parenting stress* dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak. Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat banyaknya kasus kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua, dimana orang tua merupakan pihak yang paling berhubungan pada perkembangan anak.

---

[27] https://bengkulu.antaranews.com/berita/95166/angka-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-kota-bengkulu-meningkat, diakses tanggal 9 Juni 2020

[28] Observasi dan Wawanca awal peneliti di perumahan Pondok Indah Kec. Selebar Kota Bengkulu, tanggal Maret 2019

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah. Masih banyak tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. *Parenting stress* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian interaksi antara orang tua dan anak yang terus berlanjut yang mengakibatkan tindakan kekerasan baik fisik, psikis dan verbal, dimana proses tersebut memberikan perubahan kepada kedua belah pihak terutama tindakan yang merugikan anak.
2. Perilaku kekerasan terhadap anak adalah perlakuan menyakiti baik secara fisik, psikis, seksual maupun penelantaran terhadap anak, yang dilakukan oleh pihak yang seharusnya bertanggung jawab dalam merawat anak

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitiann ini adalah “apakah ada hubungan antara *parenting stress* dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak di Perumahan Pondok Indah Blok C RT 27 RW 05 Kecamatan Selebar Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari Penelitian ini yaitu, untuk menguji apakah terdapat hubungan antara *parenting stress* dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak di Perumahan Pondok Indah Blok C RT 27 RW 05 Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

   Penelitiann ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang perilaku kekerasan terhadap anak, khususnya hubungan antara *parenting stress* dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak. Selain itu, hasil dari Penelitiann yang ada nantinya diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi Penelitian-Penelitiann selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

   Setelah mengetahui hubungan *parenting stress* dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak, diharapkan masyarakat khususnya pembaca untuk berperan aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep *Parenting stress*

   a. Definisi *Parenting stress*

   Parenting merupakan aktivitas yang berhubungan dengan pemenuhan pangan, pemeliharaan fisik dan perhatian terhadap anak. *Parenting* adalah serangkaian interaksi antara orang tua dan anak yang terus berlanjut, dimana proses tersebut memberikan perubahan kepada kedua belah pihak.[29] Sedangkan Islam mengenal parenting sebagai bentuk mempersiapkan generasi mudah memiliki moral yang mengacu pada norma-norma Islam dan membentuk generasi shaleh dan shaleha. Oleh karena itu, hal ini dapat dilakukan sebelum anak lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia. Konsep Islami *parenting* mengajarkan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua juga mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlakul karimah terhadap anak-anaknya.[30]

   Parenting pada dasarnya adalah merupakan sebuah *parental control*, yaitu proses bagaimana orang tua memberikan kontrol pada anak, membimbing anak, dan mendampingi anak-anak dalam proses perkembangan anak-anaknya dalam melaksanakan tugas-tugas

[29] J.B. Brooks. *The Process of Parenting (5th Ed)*. (Mountein View: Mayfield, 1999), h. 7

[30] Fitri, Zubaedi, Syafri, *Parenting Isami dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*, (Jurnal: Al Fitra, Vol 4, No 1, 2020), h. 6

perkembangannya untuk menuju proses kedewasaan.[31] *Parenting stress* akan timbul ketika orang tua mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan menjadi orang tua.[32]

Parenting stress didefinisikan sebagai kecemasan dan ketegangan berlebihan yang secara khusus terkait dengan peran orang tua dan interaksi orang tua dengan anak.[33] *Parenting stress* merupakan bentuk proses yang mengakibatkan reaksi psikologis dan fisiologis yang tidak baik yang berasal dari keharusan untuk memenuhi kewajiban sebagai orang tua. [34]

Parenting stress merupakan ketegangan yang timbul dalam proses pengasuhan akibat tuntutan peran sebagai orang tua. Menyebabkan reakasi psikologis yang timbul dari upaya untuk beradaptasi dengan permintaan atau kebutuhan anak.

b. Faktor-faktor yang memhubungani *Parenting stress*

Parenting stress dapat dihubungani oleh berbagai faktor, yakni:[35]

1) Stres kehidupan secara umum

Stres kehidupan secara umum yang dialami orang tua akan menambah beban stres dalam memberikan pengasuhan terhadap

---

[31] Muhammad Fikri At-Tamimy. *Konsep Parenting Dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya* (Studi Kasus Pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-harul Arifin, Banjarmasin). (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana malik ibrahim malang, 2016), h. 21

[32] J.O. Berry, W.H. Jonnes. *The Parental Stress Sacalle: Initial Psychometric Edivence*. (Journal of Social and Personal Relatianships, 12,), h. 463

[33] L.S Ahern. *Psychometric Properties of The Parenting Stress Index*. (*Journal of Clinical Child Psyhology, 2004. 29, 9),* h. 615

[34] K. Deckard. *Parenting Stress*. (New Haven: Yale University Press, 2004), h. 6

[35] S. Gunarsa. *Dari Anak Samapi Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 310

anak. Seperti orang tua yang mengalami stres dalam pekerjaan. Kondisi ini dapat memicu emosi marah dalam diri orang tua. Selain itu, mereka yang memiliki lebih dari satu peran, yaitu sebagai pekerja dan juga orang tua, berkemungkinan memiliki tingkat stres yang lebih tinggi karena terbebani oleh tanggung jawab yang lebih banyak

2) Kondisi anak

Ketika orang tua dihadapkan pada anak-anak yang memiliki perilaku menyimpang atau mengalami masalah dalam perkembangan, para orang tua harus berhadapan dengan kondisi stres yang lebih besar daripada kondisi stres yang dihadapinya jika anak-anak tersebut tidak menunjukkan adanya penyimpangan perilaku atau perkembangan.

3) Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor *parenting stress*. Dukungan dari pasangan, sanak saudara, tetangga dan teman-teman dapat mengurangi kemungkinan orang tua mengalami *parenting stress*. Dukungan dari pasangan merupakan dukungan yang paling berhubungan terhadap *parenting stress*. Jika salah satu pasangan merasa dirinya sendirian dalam menyandang tanggung jawab pengasuhan, ia akan merasakan stres yang dialaminya begitu besar.

4) Status ekonomi

Faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang semakin meningkat membuat stres yang dialami menjadi lebih besar. Meskipun *parenting stress* dapat terjadi pada keluarga menengah ke atas namun, sebagian besar terjadi pada keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah. Sumber material yang dibutuhkan dalam keluarga mencakup fasilitas hidup, termasuk sandang, papan, dan pangan. *Parenting stress* dianggap tidak akan dirasakan terlalu membebani jika makanan, pakaian, dan fasilitas tempat tinggal mencukupi kebutuhan anak- anak dalam proses perkembangannya.

5) Kematangan Psikologis

Orang tua yang belum matang secara psikologis serta usia yang masih dini untuk berperan sebagai orang tua dapat meningkatkan tingkat *parenting stress*. Orang tua dengan usia yang relatif muda cenderung memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mendidik anak yang minim sehingga, membuat tingkat *parenting stress* semakin tinggi.

c. Dampak *Parenting stress*

Parenting stress yang tinggi ditemukan memiliki hubungan dengan gaya *Parenting* yang kurang kooperatif, kurang sensitif, dan lebih intruisif.[36] Orang tua dapat menjadi kurang efektif dalam

[36] L.S Ahern. *Psychometric Properties of The Parenting Stress Index*. (*Journal of Clinical Child Psyhology, 2004. 29, 9), h. 615*

mengimplementasikan keterampilan *parenting* ketika mereka mengalami *parenting stress*.[37] Menurut Brooks, orang tua yang merasa letih karena menghadapi kebutuhan keluarga yang tidak ada habisnya, terutama yang berkaitan dengan anak, dapat kehilangan antusias mereka dalam *parenting*.[38] Mereka akan menunjukkan sikap tidak memberi dukungan, mudah tersinggung, dan hanya sedikit memberikan kasih sayang pada anak. *Parenting stress* berhubungan dengan anak dan pengasuhan yang berdampak negatif bagi perkembangan anak.[39]

d. Indikator *Parenting stress*

Indikator *parenting* stres dalam penelitian ini adalah dikembangkan dari PSI (*Parenting stress Index*) yang terdiri dari :[40]

1) *The Parent Distress* (pengalaman stres orang tua)

Stres pengasuhan disini menunjukkan pengalaman perasaan stres orang tua sebagai sebuah fungsi dari faktor pribadi dalam memecahkan personal *stress* lain yang secara langsung dihubungkan dengan peran orang tua dalam pengasuhan anak. Tingkat stres pengasuhan ini berhubungan dengan karakteristik individu yang mengalami gangguan.

Indikatornya meliputi :

---

[37] K. Wit. *The Role of Parental Irrationality and Child Austism Charakteristic on Parental Stress Level*. (Journal Of School Psychology, 1,1, 2005), h. 11

[38] J.B. Brooks. *The Process of Parenting (5th Ed)*. (Mountein View: Mayfield, 1999), h. 21

[39] K. Deckard. *Parenting Stress*. (New Haven: Yale University Press, 2004), h. 6

[40] Lisa Senatore Ahern. *Psychometric Propertis Of The Parenting Stres Index-Short Form*. (Departenment Of Pyscology : University In North Carolina, 2004), h. 302

a. *Feeling of competence*, yaitu orang tua diliputi oleh tuntutan dari perannya dan kekurangan perasaan akan kemampuannya dalam merawat anak. Hal ini dihubungkan dengan kurangnya pengetahuan orang tua dalam hal perkembangan anak dan ketrampilan manajemen anak yang sesuai.
b. *Social isolation*, yaitu orang tua merasa terisolasi secara sosial dan ketidakhadiran dukungan emosional dari teman sehingga meningkatkan kemungkinan tidak berfungsinya pengasuhan orang tua dalam bentuk mengabaikan anaknya.
c. *Restriction imposed by parent role*, yaitu adanya pembatasan pada kebebasan pribadi, orang tua melihat dirinya sebagai hal yang dikendalikan dan yang dikuasai oleh kebutuhan dan permintaan anaknya. Berhubungan dengan hilangnya penghargaan terhadap identitas diri yang sering diekspresikan. Seringkali adanya kekecewaan dan kemarahan yang kuat yang dihasilkan oleh frustasinya.
d. *Relationship with spouse* yaitu adanya konflik antar hubungan orang tua yang mungkin menjadi sumber stres utama. Konflik utamanya mungkin melibatkan ketidakhadiran dukungan emosi dan material dari pasangan serta konflik mengenai pendekatan dan strategi manajemen anak.

e. *Health of parent* yaitu sampai taraf tertentu, efektivitas proses pengasuhan orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi kondisi kesehatan orang tua.

f. *Parent depression* yaitu orang tua mengalami beberapa gejala depresi ringan hingga menengah dan rasa bersalah (kecewa), yang mana pada suatu waktu dapat melemahkan kemampuannya untuk menangani tanggung jawabnya terhadap pengasuhan. Permasalahan ini secara khas dihubungkan dengan tingkatan depresi meliputi keluhan hilangnya energi.

2) *The Difficult Child* (perilaku anak yang sulit)

Stres pengasuhan disini digambarkan dengan menghadirkan perilaku anak yang sering terlibat dalam mempermudah pengasuhan atau malah lebih mempersulit karena orang tua merasa anaknya memiliki banyak karakteristik tingkah laku mengganggu. Adapun indikatornya meliputi:

a. *Child adaptability*, yaitu anak menunjukkan karakteristik perilaku yang membuat anak sulit untuk diatur. Stres orang tua berhubungan dengan tugas pengasuhan orang tua yang lebih sulit dalam ketidakmampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan lingkungan.

b. *Child demands*, yaitu anak lebih banyak permintaan terhadap orang tua berupa perhatian dan bantuan. Umumnya anak-anak

sulit melakukan segala sesuatu secara mandiri dan mengalami hambatan dalam perkembangannya.

c. *Child mood* yaitu orang tua merasa anaknya kehilangan perasaan akan hal-hal positif yang biasanya merupakan ciri khas anak yang bisa dilihat dari ekspresinya sehari-hari.

d. *Distracbility* yaitu orang tua merasa anaknya menunjukkan perilaku yang terlalu aktif dan sulit mengikuti perintah.

3) *The Parent-Child Dysfunctional Interaction* (ketidakberfungsian interaksi orang tua dan anak)

Stres pengasuhan disini menunjukkan interaksi antara orang tua dan anak yang tidak berfungsi dengan baik yang berfokus pada tingkat penguatan dari anak terhadap orang tua serta tingkat harapan orang tua terhadap anak. Indikatornya meliputi :

a. *Child reinforced parent* yaitu orang tua merasa tidak ada penguatan yang positif dari anaknya. Interaksi antara orang tua dengan anak tidak menghasilkan perasaan yang nyaman terhadap anaknya.

b. *Acceptability of child to parent* yaitu stres pengasuhan orang tua karena karakteristik anak seperti intelektual, fisik, emosi yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua sehingga lebih besar dapat menyebabkan penolakan orang tua.

c. *Attachment* yaitu orang tua tidak memiliki kedekatan emosional dengan anaknya sehingga mempengaruhi perasaan orang tua.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek dalam *parenting stress* atau stres pengasuhan yaitu stres yang bersumber dari orang tua dalam melaksanakan peran sebagai orang tua, yang disebabkan oleh faktor-faktor personal yang terkait persepsi kompetensi, konflik dengan pasangan dan anak, kurangnya dukungan sosial, depresi, dan kondisi kesehatan orang tua; selanjutnya stres yang bersumber dari kesulitan mengatur anak yang berupa kesulitan anak beradaptasi, tuntutan yang terlalu banyak; dan aspek stres pengasuhan yang terakhir ketidakberfungsian interaksi antara orang tua dan anak yang berupa kurangnya perasaan positif, kurangnya penerimaan orang tua terhadap karakteristik anak, dan kurangnya kedekatan antara orang tua dan anak.

2. Perilaku Kekerasan Terhadap Anak

   a. Definisi Perilaku Kekerasan Terhadap Anak

      Berdasarkan Undang-undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002, perilaku kekerasan terhadap anak didefinisikan sebagai perbuatan semena-mena yang dilakukan kepada anak, baik secara fisik, psikis, seksual, dan penelantaran oleh orang yang seharusnya menjadi pelindung pada seorang anak.[41] Kekerasan terhadap anak merupakan peristiwa perlukaan fisik, mental dan seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap

[41] Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

kesejahteraan anak, yang diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan serta kesejahteraan anak.[42]

Dari uraian definisi-definisi para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku kekerasan terhadap anak adalah perlakuan menyakiti baik secara fisik, psikis, seksual maupun penelantaran terhadap anak, yang dilakukan oleh pihak yang seharusnya bertanggung jawab dalam merawat anak.

b. Bentuk-bentuk Kererasan Terhadap Anak

Pengelompokkan bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak berbeda-beda setiap ahli. Hal tersebut didasarkan pada latar belakang ahli yang mengemukakannya. Namun, secara umum bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak dapat dikategorikan ke dalam empat bentuk, yakni; kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak bisa ditemukan secara terpisah, namun bentuk kekerasan tersebut lebih sering terjadi dalam kombinasi, misalnya kekerasan psikis yang hampir selalu ada ketika bentuk kekerasan lain terjadi.[43]

1) Kekerasan fisik

Kekerasan fisik terhadap anak merupakan segala bentuk perlakuan yang menyebabkan luka atau cedera fisik pada anak. Kekerasan fisik diartikan sebagai sebuah tindakan kelalaian orang

[42] T.Y. Tursilarini. *Tindak Kekerasan Terhadap Anak : Suatu Tinjauan Aspek Budaya*. (Jurnal, 4, 13, 2005), h. 245

[43] J.W. Santrock. *Perkembangan Anak Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 173

yang menimbulkan bahaya secara fisik, termasuk kematian pada ana.[44] Kekerasan fisik adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak.[45] Kekerasan fisik dicirikan oleh terjadinya cedera fisik karena pemukulan, penendangan, penggigitan, pembakaran, atau pembahayaan anak lainnya.[46]

Perilaku yang termasuk dalam kekerasan fisik terhadap anak antara lain memukul (tanpa menggunakan benda maupun dengan menggunakan benda seperti; benda tajam, benda tumpul maupun benda panas), mencubit, menendang, mencakar, menikam, menyiram, menjewer, menampar dan mencekik anak.

2) Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat.[47] Perilaku kekerasan terhadap anak secara psikis, meliputi; penghardikan, pemberian ancaman, penyampaian kata-kata kasar maupun kata-kata kotor, mencemooh, serta memanggil anak dengan nama julukan.

---

[44] J.E. Diana. *The Extent and consequences of the Child Maltreatent*. (Journal Protecting Children From Abuse And Neglect, 1998), h. 39

[45] A. Huraerah. *Kekerasan Terhadap Anak*. (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), h. 47

[46] J.W. Santrock. *Perkembangan Anak Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 111

[47] J.E. Diana. *The Extent and consequences of the Child Maltreatent*. (Journal Protecting Children From Abuse And Neglect, 1998), h. 39

Gejala fisik dari kekerasan psikis seringkali tidak sejelas gejala pada kekerasan lainnya. Penampilan anak pada umumnya tidak memperlihatkan derajat penderitaan yang dialaminya. Cara berpakaian, keadaan gizi dan keadaan fisik dapat memadai namun, ekspresi wajah, gerak-gerik, bahasa badan, dapat mengungkapkan perasaan sedih, keraguan diri, kebingungan, kecemasan, ketakutan, atau adanya marah yang terpendam. Bagian penting dari kekerasan psikis yakni menunjukkan dampak psikologis yang bersifat menetap dan terus menerus.[48]

3) Kekerasan Seksual

Wolrd Health Organization (WHO) mendefinisikan kekerasan seksual pada anak sebagai pelibatan anak dalam kegiatan seksual, pada saat ia sendiri tidak sepenuhnya memahami, atau tidak mampu memberi persetujuan. Kekerasan seksual meliputi mempermainkan alat kelamin anak, hubungan seksual, inses, pemerkosaan, sodomi, ekshibisionisme, dan eksploitasi komersial melalui pelacuran atau produksi materi pornografi.[49]

Perilaku kekerasan terhadap anak secara seksual dapat berupa perlakuan pra-kontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, ekshibisionis),

[48] J.W. Santrock. *Perkembangan Anak Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 173
[49] J.W. Santrock. *Perkembangan Anak Jilid 2*, h. 172

maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (*incest*, perkosaan, eksploitasi seksual).

Selain itu bentuk kekerasan seksual menjadi dua, yaitu kekerasan seksual ringan dan kekerasan seksual berat. Kekerasan seksual ringan berupa pelecehan seksual dengan kontak fisik, seperti; meraba, menyentuh organ seksual, mencium secara paksa, pemaksaan hubungan seksual serta perbuatan lain yang menimbulkan rasa mual/ jijik, terror, terhina dan merasa dikendalikan. Sedangkan kekerasan seksual ringan berupa pelecehan seksual secara verbal dan non verbal, seperti; komentar verbal, gurauan porno, siulan, ejekan, ekspresi wajah, gerakan tubuh ataupun perbuatan lainnya yang meminta perhatian seksual.

4) Penelantaran anak

Penelantaran anak dicirikan oleh kegagalan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak. Penelantaran bisa berupa penelantaran fisik, pendidikan, atau emosional. Penelantaran fisik meliputi penolakan atau penundaan dalam mencari perawatan kesehatan, peninggalan, pengusiran dari rumah atau penolakan terhadap kembalinya anak yang minggat, dan pengawasan yang kurang memadai.

Penelantaran pendidikan mencakup pembiaran tidak peduli pada urusan pendidikan anak, tidak mendafarkan anak usia sekolah ke sekolah, dan tidak memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Penelantaran emosional mencakup tindakan seperti tidak adanya

perhatian terhadap kebutuhan anak, penolakan atau ketidakmampuan untuk memberikan kepedulian psikologis yang perlu, kurangnya pengawasan dan pembiaran penggunaan alkohol, rokok dan obat-obatan oleh anak.[50]

c. Faktor-faktor penyebab kekerasan pada anak

Perilaku kekerasan terhadap anak terjadi karena berbagai faktor, antara lain:[51]

1) Pewarisan Kekerasan Antar Generasi (*intergenerational transmission of violence*)

Perilaku kekerasan diwarisi (*transmitted*) dari generasi ke generasi. Banyak anak belajar perilaku kekerasan dari orangtuanya dan ketika tumbuh menjadi dewasa, mereka melakuakan tindakan kekerasan kepada anaknya.

2) Stres Sosial (*social stres*)

Stres yang ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial meningkatkan risiko kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Kondisi-kondisi sosial ini mencakup: pengangguran (*unemployment*), penyakit (*illness*), kondisi perumahan buruk (*poor housing conditions*), ukuran keluarga besar dari rata-rata (*a larger than average family size*), kelahiran bayi baru (t*he presence of a new baby*), orang cacat (*disabled person*) di rumah, dan kematian (*the*

[50] J.W. Santrock. *Perkembangan Anak Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 172
[51] Huraerah. *Kekerasan Terhadap Anak*. (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), h. 52

death) seorang anggota keluarga. Sebagian besar kasus dilaporkan tentang tindakan kekerasan terhadap anak berasal dari keluarga yang hidup dalam kemiskinan. Tindakan kekerasan terhadap anak juga terjadi dalam keluarga kelas menengah dan kaya, tetapi tindakan yang dilaporkan lebih banyak di antara keluarga miskin. Beberapa orang tua yang kurang matang secara psikologis juga meningkatkan resiko kekerasan terhadap anak. Hal itu disebabkan karena mereka memiliki anak hanya atas dasar tuntutan sosial, sehingga tidak siap menerima kehadiaran anak.

Faktor tertentu dari anak-anak, seperti; anak yang mengalami kelahiran prematur, anak yang mengalami sakit sehingga mendatangkan masalah, adanya proses kehamilan atau kelahiran yang sulit, kehadiran anak yang tidak dikehendaki, anak yang mengalami cacat baik mental maupun fisik, anak yang sulit diatur sikapnya dan anak yang meminta perhatian khusus juga meningkatkan stres dari orang tua dan meningkatkan resiko tindak kekerasan. Selain itu, keluarga yang memiliki banyak anak juga menjadi faktor penyebab perilaku kekerasan terhadap anak. Keluarga yang memiliki banyak anak tentu akan kesulitan dalam pengasuhan apalagi jika jarak kelahiran antar anak terlalu dekat. Kondisi inilah yang membuat orang tua lebih mudah untuk bertindak keras pada anaknya.

3) Isolasi Sosial

Orangtua yang melakukan perilaku kekerasan terhadap anak cenderung terisolasi secara sosial. Mereka jarang berpartisipasi dalam suatu organisasi masyarakat dan kebanyakan mempunyai hubungan yang sedikit dengan teman atau kerabat. Mereka cenderung terisolasi dari komunitasnya dengan sedikit teman dan dukungan dari luar. Padahal, dukungan dari sanak saudara, tetangga dan teman-teman dapat mengurangi kemungkinan orang tua melakukan tindakan kekerasan terhadap anak. Mereka yang memiliki hubungan dengan orang lain dan dukungan dari orang-orang sekitar, dapat memperoleh bantuan mengenai masalah anak, masalah finansial atau kondisi sulit lainnya sehingga, dapat mengurangi stres yang dialami.

4) Struktur Keluarga

Tipe-tipe keluarga tertentu memiliki risiko yang meningkat untuk melakukan perilaku kekerasan terhadap anak. Misalnya, orangtua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak dibandingkan dengan orangtua utuh. Selain itu, keluarga-keluarga di mana baik suami atau istri mendominasi di dalam membuat keputusan penting, seperti; di mana bertempat tinggal, pekerjaan apa yang mau diambil, bilamana mempunyai anak, dan beberapa keputusan lainnya, mempunyai tingkat kekerasan terhadap anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan

keluarga-keluarga yang suami- istri sama-sama bertanggung jawab atas keputusan-keputusan tersebut.

Hasil penelitian pusat kajian dan perlindungan anak menyebutkan faktor-faktor penyebab kekerasan pada anak terdiri adalah sebagai berikut:[52]

1) Kesulitan ekonomi

Kemiskinan diakui memberikan kontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak. Berawal dari kebutuhan ekonomi yang tidak terpenuhi, yang dapat menyebabkan ketidak harmonisan keluarga, pada akhirnya anak menjadi objek pelampiasan dan pengalihan sasaran kemarahan atau kekerasan atau perasaan stres dari orang tua.

2) Ketidakpatuhan

Kekerasan yang dialami akibat ketidakpatuhan ini dapat berupa kekerasan fisik, psikis, pemerkosaan, kekerasan seks lainya, penelantaran, dan lain-lain. Anggapan anak adalah milik orang tua, menjadikan orang tua merasa berhak melakukan apapun terhadap anak. Sehingga bila orang tua sedang stres karena persoalan hidup, anak menjadi sasaran pemukulan.

[52] Badan Pusat Statistik dan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan. *Fenomena Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak*. (Laporan: No. 04330.0701, 2007), h. 39-41

3) Perilaku buruk

Orang tua yang bertemperamen pemarah, seringkali akan melampiaskan kemarahannya kepada anaknya. Survey mengungkapkan dari seluruh tindakan kekerasan psikis, berupa caci maki, ejekan dan lainnya. 17% diantaranya perilaku buruk pelaku.

4) Cemburu

Pada tindakan kekerasan anak, rasa cemburu yang dimaksud adalah kecemburuan pacar kepada anak perempuan. Dari hasil survey terungkap dapat penyebab berbagai kekerasan seperti tindak kekerasan pemaksaan pengguguran kandungan karena cemburu.

5) Lainnya

Penyebab tindak kekerasan terhadap hadap anak yang masuk kategori lainnya antara lain, tidak rukunnya orang tua, orang tua bercerai, bapak yang kawin lagi.

d. Dampak Perilaku Kekerasan Terhadap Anak

Dampak kekerasan terhadap anak dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung atau dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Secara jelas dampak kekerasan terhadap anak menurut Widiastuti & Sekartini adalah sebagai berikut:[53]

1) Pertumbuhan fisik anak pada umumnya kurang dari anak –anak sebayanya.

[53] D. Widiaastutui, R. Sekartini. *Deteksi Dini, Faktor Resiko, dan dampak Perlakuan Salah Pada Anak*. (Jurnal Sari Padiarti, 7, 2, 2005), h. 111

2) Terdapat keterlambatan dalam perkembangan kognitif, kesulitan belajar / sekolah dan masalah dalam perkembangan motorik.
3) Gangguan emosi, seperti; perasaan takut, cemas, fobia dan pseudomaturitas emosi.
4) Konsep diri yang rendah, anak yang mendapat perlakuan kekerasan merasa dirinya jelek, tidak dicintai, tidak dikehendaki, muram, dan tidak bahagia, tidak mampu menyenangi aktifitas, dan kecenderungan melakukan bunuh diri.
5) Anak menjadi agresif atau bermusuhan dengan orang dewasa atau menarik diri.

   Beberapa anak meniru tindakan agresif orang tua mereka, kemudian melampiaskannya kepada teman sebayanya atau orang lain.
6) Hubungan sosial pada anak yang menjadi korban kekerasan cenderung kurang.

   Anak cenderung tidak dapat bergaul dengan teman sebaya atau dengan orang dewasa.
7) Adanya trauma atau infeksi lokal yang diakibatkan oleh perilaku kekerasan seksual terhadap anak. Munculnya tingkah laku atau pengetahuan seksual anak yang tidak sesuai dengan umurnya.

Berdasarkan uraian tersebut, nampak bahwa dampak dari perilaku kekekrasan terhadap anak begitu mengenaskan. Banyak dampak negatif yang dialami oleh anak korban kekerasan.

e. Indikator Tindakan Kekerasan Terhadap Anak

Indikator tindakan kekerasan terhadap anak dalam penelitian ini adalah:[54]

1) Diskriminatif

Diskrminatif adalah segala sesuatu yang bersifat diskriminasi atau membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya. Bisa diartikan juga suatu keadaan timpang atau prilaku yang tidak adil terhadap salah seorang individu.

2) Eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual

Eksploitasi adalah segala bentuk upaya / kegiatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap anak dengan tujuan pemanfaatan fisik maupun psikis yang dapat menguntungkan seseorang dan dapat menimbulkan kerugian bagi sang anak.

3) Kekerasan anak secara sosial

Kekerasan secara sosial dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh-kembang anak. Misalnya anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. Eksploitasi anak menunjuk pada

[54] Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 339-340

sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat.

Sebagai contoh, memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial, atau politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikisnya dan status sosialnya.

4) Kekejaman, kekerasan, dan penganiyayaan Kekerasan fisik (*Physical abuse*) adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak,dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikan pinggang, atau rotan. Dapat pula berupa luka bakar akibat bensin panas atau berpola akibat sundutan rokok atau setrika.
5) Ketidakadilan dan penelantaran, bentuk-bentuk sikap dan prilaku diskriminatif dan eksploitasi terhadap anak yang menyebabkan munculnya kekerasan terhadap anak dan hilangnya hak-hak mereka yang seharusnya mendapatkan perlindungan dan pendidikan.[55]
6) Kekerasan psikis, kekerasan psikis seperti ancaman, pelecehan, sikap kurang menyenangkan yang menyebabkan rasa takut, rendah diri, trauma, depresi, atau gila.[56]

[55] Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Berwawasan Gende*, h. 339
[56] Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Berwawasan Gender*, h. 340

Sedangkan Hurairah dalam Nugrahani yang menjadi indikator perilaku kekerasan terhadap anak terdiri dari:[57]

1) Kekerasan Fisik

   Kekerasan fisik adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak

2) Kekerasan Psikis

   Perilaku kekerasan terhadap anak secara psikis, meliputi; penghardikan, pemberian ancaman, penyampaian kata-kata kasar maupun kata-kata kotor, mencemooh, serta memanggil anak dengan nama julukan.

3) Kekersan Seksual

   Kekerasan seksual menjadi dua, yaitu kekerasan seksual ringan dan kekerasan seksual berat. Kekerasan seksual ringan berupa pelecehan seksual dengan kontak fisik, seperti; meraba, menyentuh organ seksual, mencium secara paksa, pemaksaan hubungan seksual serta perbuatan lain yang menimbulkan rasa mual/ jijik, terror, terhina dan merasa dikendalikan. Sedangkan kekerasan seksual ringan berupa pelecehan seksual secara verbal dan non verbal, seperti; komentar verbal, gurauan porno, siulan, ejekan,

[57] Salma Nugrahani. *Hubungan Parenting Stress dengan Kecenderungan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak*. (Skripsi: UNS, 2015), h. 14

ekspresi wajah, gerakan tubuh ataupun perbuatan lainnya yang meminta perhatian seksual.

4) Penelantran

Penelantaran bisa berupa penelantaran fisik, pendidikan, atau emosional. Penelantaran fisik meliputi penolakan atau penundaan dalam mencari perawatan kesehatan, peninggalan, pengusiran dari rumah atau penolakan terhadap kembalinya anak yang minggat, dan pengawasan yang kurang memadai.

Berdasarkan teori diatas maka indikator tindakan kekerasan anak dalam penelitian ini adalah, 1) kekerasan fisik, 2) kekersan psikis, 3) kekerasan seksual dan 4) penelantaran.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Astriamitha. Skripsi, 2012. Hubungan antara *parenting stress* dan *Parenting Self-Efficacy* pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Tunagrahita Taraf Ringan dan Sedang Usia Kanak-Kanak Madya. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Indonesia

   Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan antara *parenting stress* dan *parenting self-efficacy* pada ibu yang memiliki anak dengan tunagrahita taraf ringan dan sedang usia kanak-kanak madya. Pengukuran *parenting stress* menggunakan adaptasi alat ukur Parental *Stress* Scale (Berry & Jones, 1995) dan pengukuran *parenting self-efficacy* menggunakan alat ukur *Self- Efficacy for Parenting Tasks Index* (Coleman & Karraker, 2000). Partisipan pada penelitian ini berjumlah 47

ibu yang memiliki anak dengan tunagrahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *parenting stress* dan *parenting self-efficacy* pada ibu yang memiliki anak dengan tunagrahita ringan dan sedang usia kanak-kanak madya (r = - 0.634, p = 0.000, signifikan pada L.o.S 0.01). Artinya, semakin tinggi *parenting stress* yang dialami ibu, maka semakin rendah *tipnagresnelf-efficacy* yang dimiliki ibu. Selain itu, hasil tambahan penelitian menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *Parenting stress* dan *Parenting self-efficacy* pada ibu yang memiliki anak dengan tunagrahita taraf ringan dan sedang.

Persamaan antara penelitian Astriamitha dengan penelitian yang akan dilakukan peniliti terletak pada varibael yang sama mengenai *parenting stress*. Sedangkan, perbedaannya antara penelitian terdahulu terletak pada adanya variabel kecenderungan kekerasan pada penelitian ini dan *parenting self efficacy* pada penelitian tedahulu, objek penelitan terdahulu ibu yang memiliki anak tunagrahita dan subuk penelitian.

2. Nugrahani, Selma. Skripsi, 2015. Hubungan *parenting stress* dengan Kecenderungan Perilaku Kekerasan terhadap Anak. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

   Penelitiann ini merupakan Penelitiann kuantitatif korelasional. Populasi Penelitiann ini adalah ibu yang memiliki anak usia 2-14 tahun di wilayah Kecamatan Semarang Timur. Metode analisis menggunakan Product Moment dengan hasil koefisien korelasi (r) = 0,818 dengan nilai signifikansi 0,000 (p < 0,05). Hasil Penelitiann menunjukkan bahwa

parenting stress memiliki hubungan yang positif dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak. Semakin tinggi tingkat *parenting stress* yang dialami orang tua, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut maka, hipotesis yang menyatakan "ada hubungan positif antara *parenting stress* dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak" diterima.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitan yang akan dilakukan terletak pada pembahasan yang sama mengenai *parenting stress*. Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek penelitan dan teknik analisa data.

3. Widad Nibras Fairus Irbah, dkk. Jurnal, tt. *Stress* Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak Retardasi Mental Sedang.[58]

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *stress* pengasuhan pada Ibu dengan anak retardasi mental sedang di SLB YPLAB Lembang. Metode penelitian yang digunakan ialah studi deskriptif. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan studi populasi, dengan subjek penelitian sebanyak 25 ibu dengan anak retardasi mental sedang usia 6-10 tahun. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner mengenai *stress* pengasuhan berdasarkan Deater-Deckard (2004). Stres pengasuhan dapat dipahami sebagai stres atau situasi penuh tekanan yang terjadi pada pelaksanaan tugas perkembangan anak. Data yang diperoleh merupakan

[58] Widad, dkk. *Stres Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak Retardasi Mental Sedang*. (Jurnal: Pengasuhan Era Digital, tt), h.1

data ordinal. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 16 ibu (64%) memaknai *Stress* pengasuhan yang rendah, serta 9 ibu (36%) memaknai *Stress* pengasuhan yang tinggi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Widad Nibras Fairus Irbah, dkk dengan penelitian penulis adalah variabelnya sama-sama menggunakan variabel *parenting stress*. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Widad Nibras Fairus Irbah, dkk dengan penelitian penulis adalah variabel stres pengasuhan pada ibu anak retardasi mental sedang, metode penelitian dan objek penelitian yang akan dilakukan.

C. Kerangka Berfikir

Penelitiann ini dilakukan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara *parenting stress* dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak. Secara ringkas, konsep teori sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dapat digambarkan pada skema di bawah ini:

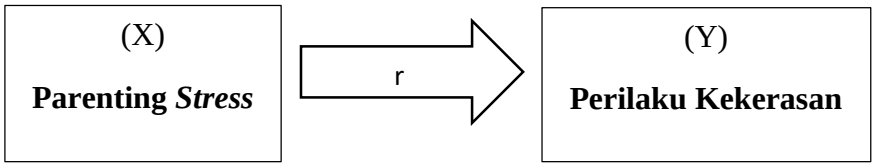

Keterangan
Variabel X = *Parenting stress*
Variabel Y = Perilaku Kekerasan

D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti dibawah, *thesa* yang artinya kebenaran. Sesuai dengan pembatasan pengertian diatas, maka hipotesis

dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti, sampel terbukti melalui data yang terkumpul[59].

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan kesimpulan yang bersifat sementara atau dengan kata lain praduga pasti kebenarannya yang bersifat sementara atau dengan kata lain praduga pasti kebenarannya. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ho : Tidak ada hubungan antara *parenting stress* dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak di Perumahan Pondok Indah Blok C RT 27 RW 05 Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

Ha : Ada hubungan antara *parenting stress* dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak di Perumahan Pondok Indah Blok C RT 27 RW 05 Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

[59] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,(Jakarta: Rineka Cipta,2014),h.110.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan *(field research)* dimana peneliti terlibat langsung turun ke tempat penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan relevan dengan indikator dalam tujuan penelitian. Dengan ini maka penelitian ini tergolong penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif korelasional.

Penelitian kuantitatif korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan, atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada.[60] Penelitiann kuantitatif bertujuan untuk mengkaji satu permasalahan dari suatu fenomena, menguji teori, serta mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif.[61]

B. Tempat dan waktu penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan bertempat di Perumahan Pondok Indah Blok C RT 27 RW 05 Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal dimulai 06 November 2020 sd 17 Desember 2020.

[60] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 4

[61] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 7

C. Populasi dan sampel penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian[62]. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[63] Dari pengertian tersebut, dapatlah dipahami bahwa populasi merupakan individu-individu atau kelompok atau keseluruhan subyek yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah warga Perumahan Pondok Indah Blok C RT 27 RW 05 Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu yang berjumlah 39 KK.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.[64] Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.[65]

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam Penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik sampling dengan menggunakan pendapat pribadi peniliti (*personal judgement*) untuk memilih sampel yang didasarkan pada pengetahuan

---

[62] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 173

[63]Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 80

[64]Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika*, (Bandung: Alfabeta,2013),h.10.

[65] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h.174.

sebelumnya tentang populasi dan tujuan khusus Penelitiann dengan tujuan agar sampel dapat mewakili atau representatif terhadap populasi.[66]

Subjek penelitian di sini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Anak usia 0-6 tahun.
b. Mempunyai pekerjaan yang diluar rumah baik di siang hari maupun malam hari tinggal bersama.

Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 28 warga yang tinggal dalam satu atap berdomisili di perumahan pondok Indah Kec. Selebar Kota Benkulu mempunyai anak usia rentang 0 s.d 6 tahun.

D. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan berbagai teknik pengumpulan data antara lain:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.[67] Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mendapat data keadaan obejek penelitian, warga yang berkenaan dengan penelitian dengan mengamati dan mencatat.

[66] E. Purwanto. *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Semarang: UNNES Press, 2013), h. 99
[67] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,h. 145.

2. Angket

Kuisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui[68]. Angket yang digunakan adalah angket tertutup, maksudnya angket yang sudah tersedia jawabannya dan responden memilih diantara jawaban yang tersedia. Alasan pemilihan angket dalam penelitian ini dari segi teknis pelaksanaan angket adalah metode yang paling efektif, efesien, dan hemat waktu tenaga, dan biaya dalam proses penelitian.

E. Instrumen Pengumpulan Data

1. Defenisi Konsep Variabel

a. *Parenting stress* (X)

Parenting stress didefinisikan sebagai kecemasan dan ketegangan berlebihan yang secara khusus terkait dengan peran orang tua dan interaksi orang tua dengan anak. *Parenting stress* merupakan bentuk proses yang mengakibatkan reaksi psikologis dan fisiologis yang tidak baik yang berasal dari keharusan untuk memenuhi kewajiban sebagai orang tua.

b. Perilaku Kekerasan Terhadap Anak (Y)

Perilaku kekerasan terhadap anak adalah perlakuan menyakiti baik secara fisik, psikis, seksual maupun penelantaran terhadap anak,

[68] Arikunto,Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,h.194.

yang dilakukan oleh pihak yang seharusnya bertanggung jawab dalam merawat anak.

2. Defenisi Operasional Variabel

a. *Parenting stress* (X)

Parenting stress adalah ketegangan yang timbul dalam proses pengasuhan akibat tuntutan peran sebagai ibu. *Parenting stress* diukur dengan menggunakan skala *parenting stress* yang diadaptasi dari *parenting stress index short form* (PSI- short form) milik Richard Abidin (1995), adapun indikator parenting stress dalam penelitian ini meliputi:

1) *The Parent Distress* (pengalaman stres orang tua)
2) *The Difficult Child* (perilaku anak yang sulit)
3) *The Parent-Child Dysfunctional Interaction* (ketidakberfungsian interaksi orang tua dan anak)

b. Kecenderunan Perilaku Kekerasan (Y)

Perilaku kekerasan terhadap anak adalah perlakuan menyakiti baik secara fisik maupun mental kepada anak usia 0-6 tahun yang dilakukan oleh ibu, adapun indikator perilaku kekerasan dalam penelitian ini meliputi:

1) Kekerasan fisik
2) Kekerasan psikis
3) Kekerasan seksual
4) Penelantaran

F. Teknik Validitas dan Reabilitas Data

1. Uji Validitas

Instrumen yang valid alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.[69]

$$R_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:
X = Variabel bebas
Y = Variabel terikat
N = Jumlah responden
ΣX = Jumlah skor X
ΣY = Jumlah skor Y
ΣXY = Jumlah perkalian antara X dan
rxy = Koefisien korelasi antara X dan Y

Berdasarkan hasil uji coba, diperoleh hasil variabel *parenting stress* (X) yang terdiri dari 32 butir item, terdapat 25 butir item yang valid sedangkan 7 butir item lainnya tidak valid (gugur). Item dinyatakan valid dalam variabel *parenting stress* (X) dengan koefisien validitas > 0,370 taraf signifikansi 5% dengan ketentuan bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid. Hasil uji coba dapat dilihat dalam tabel:

[69] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 173

Tabel 3.1
Uji Validitas Variabel *Parenting Stress* (X)

No	Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	ItemX_1	0.416	0.370	Valid
2	ItemX_2	0.533	0.370	Valid
3	ItemX_3	0.454	0.370	Valid
4	ItemX_4	0.620	0.370	Valid
5	ItemX_5	0.705	0.370	Valid
6	ItemX_6	0.537	0.370	Valid
7	ItemX_7	0.514	0.370	Valid
8	ItemX_8	0.378	0.370	Valid
9	ItemX_9	0.713	0.370	Valid
10	ItemX_10	0.353	0.370	Tidak Valid
11	ItemX_11	0.597	0.370	Valid
12	ItemX_12	0.432	0.370	Valid
13	ItemX_13	0.694	0.370	Valid
14	ItemX_14	0.674	0.370	Valid
15	ItemX_15	0.590	0.370	Valid
16	ItemX_16	0.709	0.370	Valid
17	ItemX_17	0.613	0.370	Valid
18	ItemX_18	0.217	0.370	Tidak Valid
19	ItemX_19	0.450	0.370	Valid
20	ItemX_20	0.535	0.370	Valid
21	ItemX_21	0.513	0.370	Valid
22	ItemX_22	0.301	0.370	Tidak Valid
23	ItemX_23	0.594	0.370	Valid
24	ItemX_24	0.702	0.370	Valid
25	ItemX_25	0.333	0.370	Tidak Valid
26	ItemX_26	0.473	0.370	Valid
27	ItemX_27	0.321	0.370	Tidak Valid
28	ItemX_28	0.316	0.370	Tidak Valid
29	ItemX_29	0.349	0.370	Tidak Valid
30	ItemX_30	0.640	0.370	Valid
31	ItemX_31	0.536	0.370	Valid
32	ItemX_32	0.479	0.370	Valid

Berdasarkan rumus di atas, dapat dicari validitas angket nomor 1 dengan menggunakan rumus *Product Moment* sebagai berikut:

a) Membuat tabel penolong item angket nomor 1

Tabel 3.2
Rekapitulasi angket nomor 1

No	X	Y	X2	Y2	X.Y
1	2	80	4	6400	160
2	1	54	1	2916	54
3	1	23	1	529	23
4	1	78	1	6084	78
5	2	57	4	3249	114
6	3	80	9	6400	240
7	3	67	9	4489	201
8	1	49	1	2401	49
9	2	78	4	6084	156
10	4	57	16	3249	228
11	2	74	4	5476	148
12	2	53	4	2809	106
13	1	69	1	4761	69
14	2	54	4	2916	108
15	2	66	4	4356	132
16	3	55	9	3025	165
17	3	62	9	3844	186
18	0	10	0	100	0
19	1	58	1	3364	58
20	4	86	16	7396	344
21	1	45	1	2025	45
22	3	62	9	3844	186
23	1	57	1	3249	57
24	2	11	4	121	22
25	1	64	1	4096	64
26	2	44	4	1936	88
27	2	41	4	1681	82
28	1	54	1	2916	54
Jlh	**53**	**1588**	**127**	**99716**	**3217**

b) Menghitung rumus dengan menggunakan *product moment*

Berdasarkan data tabel rekapitulasi angket nomor 1, maka di peroleh penyelesaian perhitungan sebagai berikut:

Diketahui :

N = 28

X = 53

Y = 1588

X2 = 127

Y2 = 99716

XY = 3217

$$rxy = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$rxy = \frac{28.3217 - (53)(1588)}{\sqrt{\{28.127 - (53)^2\}\{28.99716 - (1588)^2\}}}$$

$$rxy = \frac{90076 - 84164}{\sqrt{(3556 - 2809)(2792048 - 2521744)}}$$

$$rxy = \frac{5912}{\sqrt{747 - 270304}}$$

$$rxy = \frac{5912}{\sqrt{201917088}}$$

$$rxy = \frac{5912}{14209{,}75}$$

$$rxy = 0{,}416$$

Penghitungan validitas item angket dilakukan dengan penafsiran koefisien korelasi, yakni r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} taraf signifikan 5%. Apabila *r hitung* lebih besar atau sama dengan rt_{abel} maka item angket tersebut dapat dikatakan valid. Berdasarkan hasil hitung, diketahui r_{hitung} = 0,416 lebih besar dari r_{tabel} = 0,370, maka item soal nomor 1 dinyatakan valid.

Berdasarkan hasil uji coba, diperoleh hasil variabel kecenderungan perilaku kekerasa (Y) yang terdiri dari 30 butir item, terdapat 17 butir item yang valid sedangkan 13 butir item lainnya tidak valid (gugur). Item dinyatakan valid dalam variabel kecenderungan perilaku kekerasa (Y) dengan koefisien validitas > 0,370 taraf signifikansi 5% dengan ketentuan

bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid. Hasil uji coba dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 3.3
Uji Validitas Variabel Kecenderungan Perilaku Kekeran (Y)

No	Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	ItemY_1	0.457	0.370	Valid
2	ItemY_2	0.524	0.370	Valid
3	ItemY_3	0.447	0.370	Valid
4	ItemY_4	0.535	0.370	Valid
5	ItemY_5	0.432	0.370	Valid
6	ItemY_6	-0.008	0.370	Tidak Valid
7	ItemY_7	0.471	0.370	Valid
8	ItemY_8	0.123	0.370	Tidak Valid
9	ItemY_9	0.458	0.370	Valid
10	ItemY_10	0.425	0.370	Valid
11	ItemY_11	0.704	0.370	Valid
12	ItemY_12	0.483	0.370	Valid
13	ItemY_13	0.260	0.370	Tidak Valid
14	ItemY_14	0.484	0.370	Valid
15	ItemY_15	0.390	0.370	Valid
16	ItemY_16	0.418	0.370	Valid
17	ItemY_17	0.693	0.370	Valid
18	ItemY_18	-0.046	0.370	Tidak Valid
19	ItemY_19	-0.006	0.370	Tidak Valid
20	ItemY_20	-0.023	0.370	Tidak Valid
21	ItemY_21	0.404	0.370	Valid
22	ItemY_22	0.475	0.370	Valid
23	ItemY_23	0.031	0.370	Tidak Valid
24	ItemY_24	0.173	0.370	Tidak Valid
25	ItemY_25	0.394	0.370	Valid
26	ItemY_26	0.040	0.370	Tidak Valid
27	ItemY_27	0.095	0.370	Tidak Valid
28	ItemY_28	0.152	0.370	Tidak Valid
29	ItemY_29	0.159	0.370	Tidak Valid
30	ItemY_30	0.161	0.370	Tidak Valid

Berdasarkan rumus di atas, dapat dicari validitas angket nomor 1 dengan menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut:

a) Membuat tabel penolong item angket nomor 1

Tabel 3.4
Rekapitulasi angket nomor 1

No	X	Y	X2	Y2	X.Y
1	2	63	4	3969	126
2	1	58	1	3364	58
3	3	70	9	4900	210
4	3	59	9	3481	177
5	1	55	1	3025	55
6	4	64	16	4096	256
7	1	55	1	3025	55
8	0	59	0	3481	0
9	1	60	1	3600	60
10	2	66	4	4356	132
11	1	49	1	2401	49
12	0	53	0	2809	0
13	1	49	1	2401	49
14	2	55	4	3025	110
15	2	60	4	3600	120
16	0	50	0	2500	0
17	1	53	1	2809	53
18	0	52	0	2704	0
19	1	41	1	1681	41
20	2	65	4	4225	130
21	1	51	1	2601	51
22	1	50	1	2500	50
23	3	62	9	3844	186
24	1	67	1	4489	67
25	3	75	9	5625	225
26	0	77	0	5929	0
27	0	70	0	4900	0
28	4	81	16	6561	324
Jlh	**41**	**1669**	**99**	**101901**	**2584**

b) Menghitung rumus dengan menggunakan *product moment*

Berdasarkan data tabel rekapitulasi angket nomor 1, maka di peroleh penyelesaian perhitungan sebagai berikut:

Diketahui :

N = 28

X = 41

Y = 1669

X2 = 99

Y2 = 101901

XY = 2584

$$rxy = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$rxy = \frac{28.2584 - (41)(1669)}{\sqrt{\{28.99 - (41)^2\}\{28.101901 - (1669)^2\}}}$$

$$rxy = \frac{72352 - 68429}{\sqrt{(2772 - 1681)(2853228 - 2785561)}}$$

$$rxy = \frac{3923}{\sqrt{1091 - 67667}}$$

$$rxy = \frac{3923}{\sqrt{73824697}}$$

$$rxy = \frac{3923}{8592,12}$$

$$rxy = 0,457$$

Penghitungan validitas item angket dilakukan dengan penafsiran koefisien korelasi, yakni r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} taraf signifikan 5%. Apabila r_{xy} *hitung* lebih besar atau sama dengan rt_{abel} maka item angket tersebut dapat dikatakan valid. Berdasarkan hasil hitung, diketahui r_{hitung} = 0,457 lebih besar dari r_{tabel} = 0,370, maka item soal nomor 1 dinyatakan valid.

2. Uji Realibilitas

Realibilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup atau dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat

pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik.[70] Untuk menginterprestasikan koefesien alpha Cronbach digunakan kategori sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Dimana:

r_{11} = reliabilitas instrumen

σ_t^2 = varians total

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

Langkah pengujian *uji reliabilitas* dilakukan menggunakan SPSS 22 dengan melihat hasil output dari *uji reliabilitas* dengan taraf signifikasi 5%. Untuk menginterprestasikan koefesien alpha digunakan kategori sebagai berikut:

Tabel 3.5
Interprestasi Koefesien Korelasi

0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Tinggi
0,800 – 0,999	Sangat Tinggi

Untuk mengetahui reliabilitas angket digunakan perhitungan dengan metode belah dua, dimana dari jumlah item dibagi dua, yaitu nomor item ganjil (X) dan nomor item genap (Y) selanjutnya dianalisis dengan rumus

[70] SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 86

product moment. Adapun untuk mencari reliabilitas item angket secara keseluruhan digunakan rumus *Sperman Brown*.

Tabel 3.6
Uji Reliabilitas Angket Nomor Item Ganjil (X) dan Nomor Item Genap (Y) Variabel X

No	X	Y	X^2	Y^2	X.Y
1	17	23	289	529	391
2	11	12	121	144	132
3	3	1	9	1	3
4	15	18	225	324	270
5	14	19	196	361	266
6	22	20	484	400	440
7	18	16	324	256	288
8	14	8	196	64	112
9	20	19	400	361	380
10	15	15	225	225	225
11	20	16	400	256	320
12	13	12	169	144	156
13	17	14	289	196	238
14	14	12	196	144	168
15	18	21	324	441	378
16	11	15	121	225	165
17	16	16	256	256	256
18	0	0	0	0	0
19	12	18	144	324	216
20	24	18	576	324	432
21	11	11	121	121	121
22	16	18	256	324	288
23	11	16	121	256	176
24	4	3	16	9	12
25	17	15	289	225	255
26	12	8	144	64	96
27	12	5	144	25	60
28	13	16	169	256	208
Jlh	**390**	**385**	**6204**	**6255**	**6052**

Berdasarkan tabel di atas diketahui:

N = 28
X = 390
Y = 385
X2 = 6204
Y2 = 6255

XY = 6052

$$r_{1/2\ 1/2} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 (\sum X)^2)\ (N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_{1/2\ 1/2} = \frac{28.6052 - (390)(385)}{\sqrt{(28.6204 - (390)^2 (28.6255 - (385)^2}}$$

$$r_{1/2\ 1/2} = \frac{169456 - 150150}{\sqrt{(173712 - 152100)(175140 - 148225)}}$$

$$r_{1/2\ 1/2} = \frac{19306}{\sqrt{(21612)(26915)}}$$

$$r_{1/2\ 1/2} = \frac{19306}{\sqrt{581686980}}$$

$$r_{1/2\ 1/2} = \frac{19306}{24118{,}18}$$

$$r_{1/2\ 1/2} = 0{,}800$$

Untuk mencari reliabilitas angket secara keseluruhan digunakan rumus *Sperman Brown*:

$$r11 = \frac{2.r\ 1/2\ 1/2}{(1 + r\ 1/2\ 1/2)}$$

$$r11 = \frac{2.\,0{,}800}{1 + 0{,}800}$$

$$r11 = \frac{1{,}601}{1{,}80}$$

$$r11 = 0{,}889$$

Berdasarkan analisis menggunakan rumus Spearman Brown diperoleh hasil untuk reliabilitas variabel kualitas perhatian orangtua (X) sebesar 0,895. Berdasarkan asumsi dasar suatu konstruk atau variabel

dikatakan reliabilitas dinyatakan reabel jika memberikan nilai > 0,60.[71] Skala tersebut dinyatakan reliabel dalam kategori sangat tinggi berdasarkan tabel interprestasi koefesien korelasi.

Untuk mengetahui reliabilitas angket digunakan perhitungan dengan metode belah dua, dimana dari jumlah item dibagi dua, yaitu nomor item ganjil (X) dan nomor item genap (Y) selanjutnya dianalisis dengan rumus *product moment*. Adapun untuk mencari reliabilitas item angket secara keseluruhan digunakan rumus *Sperman Brown*.

Tabel 3.7
Uji Reliabilitas Angket Nomor Item Ganjil (X)
dan Nomor Item Genap (Y) Variabel Y

No	X	Y	X^2	Y^2	X.Y
1	15	15	225	225	225
2	10	9	100	81	90
3	15	9	225	81	135
4	14	9	196	81	126
5	8	7	64	49	56
6	16	14	256	196	224
7	7	8	49	64	56
8	7	9	49	81	63
9	14	14	196	196	196
10	10	12	100	144	120
11	6	7	36	49	42
12	6	10	36	100	60
13	6	7	36	49	42
14	11	7	121	49	77
15	11	13	121	169	143
16	8	10	64	100	80
17	8	11	64	121	88
18	5	6	25	36	30
19	8	7	64	49	56
20	9	13	81	169	117
21	5	8	25	64	40
22	5	8	25	64	40

[71] Syofian Siregar. *Metode Kuantitatif dilengakapi dengan Perbandingan Perhutngan Manual dan SPSS*, h. 57

23	11	12	121	144	132
24	7	13	49	169	91
25	20	23	400	529	460
26	14	17	196	289	238
27	7	12	49	144	84
28	22	23	484	529	506
Jlh	285	313	3457	4021	3617

Berdasarkan tabel di atas diketahui:

N = 28
X = 285
Y = 313
X2 = 3457
Y2 = 4021
XY = 3617

$$r_{1/2\ 1/2} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 (\sum X)^2)\ (N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_{1/2\ 1/2} = \frac{28.3617 - (285)(313)}{\sqrt{(28.3457 - (285)^2 (28.4021 - (313)^2}}$$

$$r_{1/2\ 1/2} = \frac{101276 - 89205}{\sqrt{(96796 - 81225)(112588 - 97969)}}$$

$$r_{1/2\ 1/2} = \frac{12071}{\sqrt{(15571)(14619)}}$$

$$r_{1/2\ 1/2} = \frac{12071}{\sqrt{227632449}}$$

$$r_{1/2\ 1/2} = \frac{12071}{15087{,}49}$$

$$r_{1/2\ 1/2} = 0{,}800$$

Untuk mencari reliabilitas angket secara keseluruhan digunakan rumus *Sperman Brown*:

$$r11 = \frac{2.r\ 1/2\ 1/2}{(1 + r\ 1/2\ 1/2)}$$

$$r11 = \frac{2.0{,}800}{1 + 0{,}800}$$

$$r11 = \frac{1{,}600}{1{,}80}$$

$$r11 = 0{,}889$$

Berdasarkan analisis menggunakan rumus Spearman Brown diperoleh hasil untuk reliabilitas variabel kualitas perhatian orangtua (X) sebesar 0,895. Berdasarkan asumsi dasar suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabilitas dinyatakan reabel jika memberikan nilai > 0,60.[72] Skala tersebut dinyatakan reliabel dalam kategori sangat tinggi berdasarkan tabel interprestasi koefesien korelasi.

G. Teknik Analisa Data

Penelitiann ini dilakukan uji secara kuantitatif dengan metode statistik, karena metode statistic merupakan metode ilmiah untuk mengumpulkan, menyusun, mengkaji serta menganalisis data Penelitiann berupa angka.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data Penelitiann ini adalah metode statistik korelasional. Analisis data korelasional bertujuan untuk meneliti sejauh mana variasi pada satu faktor berkaitan dengan variasi pada faktor lain. Metode analisis data yang dipakai dalam Penelitiann ini adalah metode statistik korelasional melalui tes korelasi Product Moment dengan. Apabila syarat untuk korelasi Pearson tidak terpenuhi, maka teknik analisis data inferensial menggunakan teknik korelasi yang dinotasikan dengan nilai

[72] Syofian Siregar. *Metode Kuantitatif dilengakapi dengan Perbandingan Perhutngan Manual dan SPSS*, h. 57

koefesien korelasi alfa. Koefisien ini mengukur keeratan hubungan antara dua peubah kontinum X dan Y dengan memberi peringkat pada masing-masing peubah.

Adapun rumus untuk menghitung nilai korelasi dengan Product Moment:

$$R_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:
X = Variabel bebas
Y = Variabel terikat
N = Jumlah responden
ΣX = Jumlah skor X
ΣY = Jumlah skor Y
ΣXY = Jumlah perkalian antara X dan
rxy = Koefisien korelasi antara X dan Y

Untuk mengukur keeratan hubungan antara dua peubah kontinum X dan Y dengan memberi peringkat pada masing-masing peubah dengan nilai tabel koefeisen alpa berikut:

Tabel 3.8
Interprestasi Koefesien Korelasi

Nilai Koefesien Alfa	Keterangan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Tinggi
0,800 – 0,999	Sangat Tinggi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil Perumahan Pondok Indah Blok C RT 27 RW 05 Kec. Selebar Kota Bengkulu

   Perumahan Pondok Indah Blok C RT 27 RW 05 Kec. Selebar Kota Bengkulu, merupakan salah satu perumahan yang terletak di pinggiran kota Bengkulu yang berbatasan langsung dengan kabupaten Bengkulu Tengah, yang secara geografis terlaetak di antara:

   a. Bagian selatan berbatasan dengan RT 32 RW 05 Kelurahan Sukarami Kec. Selebar Kota Bengkulu.
   b. Bagian barat berbatasan dengan RT 28 RW 05 Kelurahan Sukarami Kec. Selebar Kota Bengkulu
   c. Bagian timur berbatasan dengan RT 47 RW 05 Kelurahan Sukarami Kec. Selebar Kota Bengkulu
   d. Bagian utara berbatasan dengan RT 20 RW 05 Kelurahan Sukarami Kec. Selebar Kota Bengkulu.

2. Visi dan Misi

   Adapun visi dan misi RT 27 RW 05 Kec. Selebar Kota Bengkulu Perumahan Pondok Indah Bengkulu, “Untuk Meningkatkan dan Menumbuhkan kesehatan, keamanan dan kerukunan warga di RT 27 RW 05 Kec. Selebar Kota Bengkulu Perumahan Pondok Indah Bengkulu”.

3. Keadaan Penduduk Perumahan Pondok Indah Blok C RT 27 RW 05 Kec. Selebar Kota Bengkulu

Penduduk di RT 27 RW 05 Perumahan Pondok Indah Kec. Selebar Kota Bengkulu terdiri dari bermacam-macam suku diantaranya penduduk asli Bengkulu, Jawa, Selatan, Rejang, Medan, Padang dan Palembang. Namun dalam hal ini penduduk di RT 27 lebih didominasi oleh penduduk yang berasal dari luar Kota Bengkulu. Meskipun penduduk di RT 27 terdiri dari berbagai macam suku, namun tetap terjadi percampuran dan kerjasama yang baik seperti gotong royong yang diadakan sebulan sekali untuk menjalin tali silaturahmi dan menghindari adanya konflik sosial. Di RT 27 mayoritas beragama Islam dan mempunyai jumlah penduduk 39 KK.

4. Saranan dan Prasarana Perumahan Pondok Indah Blok C RT 27 RW 05 Kec. Selebar Kota Bengkulu

Adapun sarana dan prasana yang dimiliki Perumahan Pondok Indah Blok C RT 27 RW 05 Kec. Selebar Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

b. Adanya masjid yang terletak di RT 27 Perumahan Pondok Indah Kec. Selebar Kota Bengkulu.
c. Adanya aula serbaguna yang terletak di RT 27 Perumahan Pondok Indah Kec. Selebar Kota Bengkulu
d. Adanya fasilitas tenda dan kursi yang terletak di RT 27 Perumahan Pondok Indah Kec. Selebar Kota Bengkulu
e. Adanya fasilitas peralatan dan meja prancis yang terletak di RT 27 Perumahan Pondok Indah Kec. Selebar Kota Bengkulu
f. Dll

5. Struktur Organisasi Perumahan Pondok Indah Blok C RT 27 RW 05 Kec. Selebar Kota Bengkulu

Adapun struktur organisasi Perumahan Pondok Indah Blok C RT 27 RW 05 Kec. Selebar Kota Bengkulu, adalah sebagai berikut:

1) Ketua RT : Ramlan
2) Sekretaris : Dedi Hendra
3) Bendahara : Sangkurman
4) Seksi Ibadah : Komarudin
5) Seksi HUMAS : Bambang Siswanto
6) Seksi Keamanan : Asril
7) Seksi Kebersihan : Irawan

B. Penyajian data dan Analisa Data

Penelitian ini adalah hubungan antara *parenting stress* dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak usia dini di perumahan Pondok Indah blok C RT 27 RW 05 Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Dengan sampel dengan sampel penelitian 28 warga yang berdomisili di perumahan Pondok Indah blok C RT 27 RW 05 Kecamatan Selebar Kota Bengkulu yang memiliki anak usia 0 sd 6tahun. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mengumpulkan data sampel dan aspek yang akan di teliti, dan selanjutnya setelah dilakukan seminar proposal dan disahkan dengan sk penelitian peneliti melakukan uji coba angket penelitian. Kemudian dilanjutkan mengumpulkan data kedua dengan anket yang telah di uji cobakan sebelumnya.

Data dari hasil penelitian yang di analisis adalah skor angket dalam penelitian yang terdiri dari variabel *parenting stress* (X) dan vaiabel kecenderungan perilaku kekerasan anak (Y). Data hasil angket tersbut tersebut diperoleh dari 28 sampel penelitian yang terdiri dari dua instruemen penelitian berupa angket variabel X dan variabel Y. Berikut disajikan data dari dua kelompok subjek penelitian, berdasarkan kedua variabel dalam penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

a) Data Distribusi Frekuensi Variabel *Parenting stress*

a. Statistik Deskriptif

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Variabel *Parenting stress*

Statistics		
		Parenting stress
N	Valid	28
	Missing	0
Mean		26.71
Std. Error of Mean		1.407
Median		26.67[a]
Mode		19[b]
Std. Deviation		7.443
Variance		55.397
Range		27
Minimum		15
Maximum		42
Sum		748
a. Calculated from grouped data.		
b. Multiple modes exist. The smallest value is shown		

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perolehan data angket variabel *parenting stress* (X) dari sampel 28 orang didapatkan nilai mean (nilai rata-rata) sebesar 26,71, Median (Nilai Tengah) sebesar 26,67, Mode (Modus/Nilai yang sering muncul)

adalah nilai 19, Standar Deviasi sebesar 7,443, variance sebesar 55,39, range bernilai 27, nilai terendah 15, nilai tertinggi 42 dan jumlah dari data angket variabel *parenting stress* (X) sebesar 748.

b. Tabel Frekunsi

Tabel 4.2
Frekuensi Variabel *Parenting stress*

Parenting stress					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15	1	3.6	3.6	3.6
	16	1	3.6	3.6	7.1
	17	1	3.6	3.6	10.7
	18	1	3.6	3.6	14.3
	19	3	10.7	10.7	25.0
	20	1	3.6	3.6	28.6
	22	1	3.6	3.6	32.1
	23	2	7.1	7.1	39.3
	24	1	3.6	3.6	42.9
	26	2	7.1	7.1	50.0
	27	1	3.6	3.6	53.6
	28	1	3.6	3.6	57.1
	29	1	3.6	3.6	60.7
	30	2	7.1	7.1	67.9
	32	2	7.1	7.1	75.0
	33	3	10.7	10.7	85.7
	34	1	3.6	3.6	89.3
	39	2	7.1	7.1	96.4
	42	1	3.6	3.6	100.0
	Total	28	100.0	100.0	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tabel frekuensi data angket variabel *parenting stress* (X) menggunkan data tunggal yang didapat 19 kelas data dengan sampel 28 warga.

Histrogram

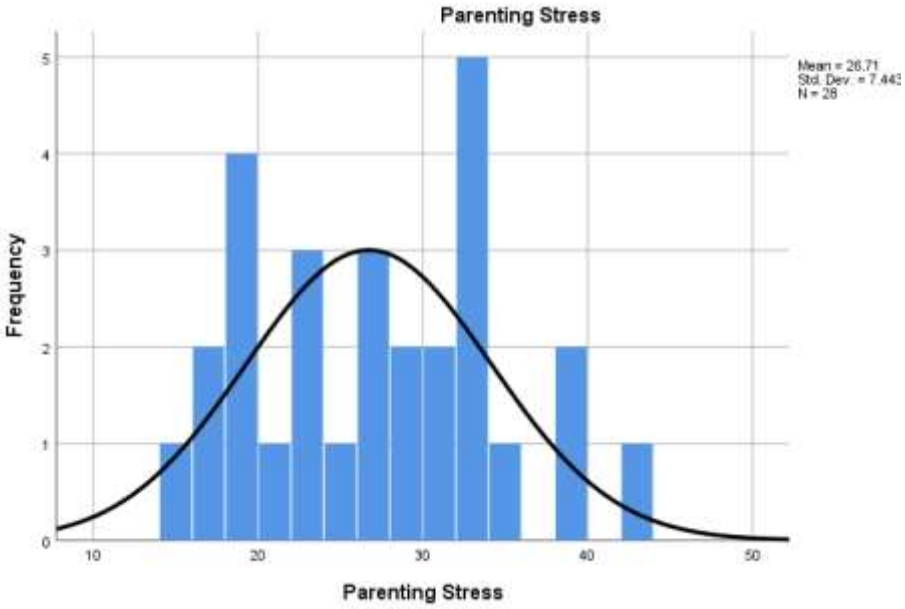

Dari histogram di atas memperlihatkan bahwa data tertinggi dan terendah yang diperoleh berdasarkan angket dalam penelitian, nilai tertinggi dengan N (sampel) 28 warga.

b) Data Distribusi Frekuensi Variabel Kecenderungan Perilaku Kekerasan

1) Tabel Statistik Deskriptif

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Variabel Kecenderungan Perilakuka Kekerasan

Statistics		
		Perilaku Kekerasa
N	28	
	0	
Mean		22.04
Std. Error of Mean		1.610
Median		20.67[a]
Mode		13[b]
Std. Deviation		8.518
Variance		72.554
Range		32
Minimum		11
Maximum		43
Sum		617

a. Calculated from grouped data.
b. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perolehan data angket variabel kecenderungan perilaku kekerasan (Y) dari sampel 28 orang didapatkan nilai mean (nilai rata-rata) sebesar 22,04, Median (Nilai Tengah) sebesar 20,67, Mode (Modus/Nilai yang sering muncul) adalah nilai 13, Standar Deviasi sebesar 8,51, variance sebesar 72,55, range bernilai 32, nilai terendah 11, nilai tertinggi 43 dan jumlah dari data angket variabel kecenderungan perilaku kekerasan (Y) sebesar 617.

c. Tabel Frekunsi

Tabel 4.4
Frekuensi Variabel Kecenderungan Perilaku Kekerasan

Perilaku Kekerasan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11	1	3.6	3.6	3.6
	12	1	3.6	3.6	7.1
	13	3	10.7	10.7	17.9
	15	2	7.1	7.1	25.0
	16	2	7.1	7.1	32.1
	18	2	7.1	7.1	39.3
	19	2	7.1	7.1	46.4
	20	1	3.6	3.6	50.0
	22	2	7.1	7.1	57.1
	23	3	10.7	10.7	67.9
	24	2	7.1	7.1	75.0
	27	1	3.6	3.6	78.6
	29	1	3.6	3.6	82.1
	30	2	7.1	7.1	89.3
	38	1	3.6	3.6	92.9
	41	1	3.6	3.6	96.4
	43	1	3.6	3.6	100.0
	Total	28	100.0	100.0	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tabel frekuensi data angket variabel kecenderungan perilaku kekerasan (Y) menggunkan data tunggal yang didapat 13 kelas data dengan sampel 28 warga.

d. Histrogram

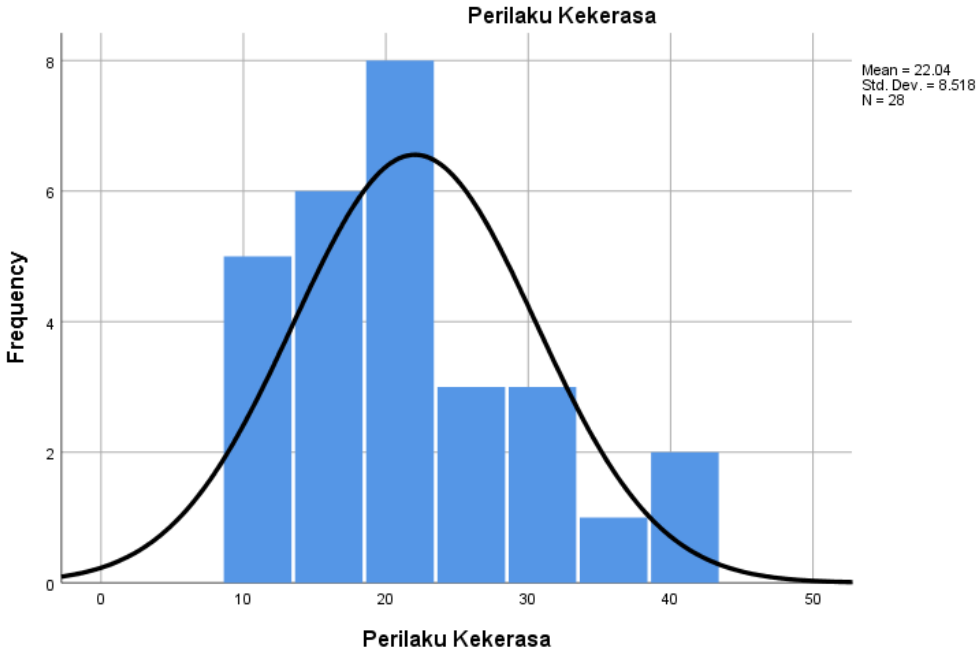

Dari histogram di atas memperlihatkan bahwa data tertinggi dan terendah yang diperoleh berdasarkan angket dalam penelitian, nilai tertinggi dengan N (sampel) 28 warga.

2. Analisis Data Penelitian

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara hubungan antara *parenting stress* dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak usia dini di perumahaman pondok indah blok C RT 27 RW 05 Kecamatan Selebar Kota Bengkulu akan diuji dengan menggunakan *product moment*.

Tabel 4.5
Reakpitulasi Angket Variabel X dan Variabel Y

N	X	Y	X^2	Y^2	X.Y
1	28	30	784	900	840
2	23	19	529	361	437
3	23	24	529	576	552
4	33	23	1089	529	759
5	33	38	1089	1444	1254
6	42	30	1764	900	1260
7	33	15	1089	225	495
8	22	16	484	256	352
9	39	41	1521	1681	1599
10	30	22	900	484	660
11	24	13	576	169	312
12	19	16	361	256	304
13	18	13	324	169	234
14	26	18	676	324	468
15	39	24	1521	576	936
16	26	18	676	324	468
17	32	19	1024	361	608
18	15	11	225	121	165
19	30	15	900	225	450
20	19	22	361	484	418
21	16	13	256	169	208
22	34	27	1156	729	918
23	27	23	729	529	621
24	19	20	361	400	380
25	32	43	1024	1849	1376
26	20	29	400	841	580
27	17	12	289	144	204
28	29	23	841	529	667
∑	**748**	**617**	**21478**	**15555**	**17525**

Dari data variabel X dan variabel Y di atas, kemudian diolah untuk mengetahui hubungan antara *parenting stress* dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak usia dini di perumahaman pondok indah

blok C RT 27 RW 05 Kecamatan Selebar Kota Bengkulu digunakan rumus *product moment* sebagai berikut :

N = 28

X = 748

Y = 617

X^2 = 21478

Y^2 = 15555

X.Y = 17525

$$rxy = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$rxy = \frac{28.17525 - (748)(617)}{\sqrt{\{28.21478 - (748)^2\}\{28.15555 - (617)^2\}}}$$

$$rxy = \frac{490700 - 461516}{\sqrt{(601384 - 559504)(435540 - 380689)}}$$

$$rxy = \frac{29184}{\sqrt{41880 - 54851}}$$

$$rxy = \frac{29184}{\sqrt{2297159880}}$$

$$rxy = \frac{29184}{847928{,}69}$$

$$rxy = 0{,}609$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka diketahui r_{xy} (koefisien korelasi) hubungan antara *parenting stress* dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak usia dini di Perumahaman Pondok Indah blok C RT 27 RW 05 Kecamatan Selebar Kota Bengkulu yaitu sebesar 0,609. Untuk mengetahui ada nilai signifikan hubungan antara *parenting stress* dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak usia dini di perumahaman pondok indah blok C RT 27 RW 05 Kecamatan Selebar Kota

Bengkulu, maka dilanjutkan dengan menginterpretasikan r_{xy} (koefisien korelasi) dengan nilai tabel "r" *product moment*, dengan terlebih dahulu mencari derajat bebas *degrees of freedom* (df) dengan rumus :

df = N-nr

df = 28-2

df = 26

Setelah diketahui df sebesar 26, maka dilanjutkan dengan melihat nilai tabel "r" *product* moment, ternyata df sebesar 26 pada taraf signifikan 5% adalah 0,388. Kemudian setelah dikonsultasikan nilai r_{xy} ("r" hitung) sebesar 0,609 dengan nilai "r" tabel baik pada taraf signifikan 5%, ternyata nilai r_{xy} (koefisien korelasi) lebih besar dari "r" tabel, ini berarti bahwa Ha diterima yaitu terdapat hubungan antara *parenting stress* dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak usia dini di perumahaman pondok indah blok C RT 27 RW 05 Kecamatan Selebar Kota Bengkulu antara dan hipotesis nihil atau Ho ditolak.

Untuk mengetahui besaran korelasi antar variabel *parenting stress* dan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak maka nilai rhitung dikonsultasikan dengan tabel interprestasi korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.6
Interprestasi nilai "r_{xy}"

Besar Nilai r	Interpretasi
0,00-0,19	Angka variabel X dan Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat rendah dan sangat lemah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y)

0,20-0,39	Antara variabel X dan Y memang twrdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,40-0,59	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,60-0,79	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang kuat dan tinggi.
0,80-1,00	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang sangat kuat dan sangat tinggi. (Sudijono, 2011:189)

Dari hasil analisis korelaso statistik dengan meggunakan rumus product moment diperoleh nilai rxy sebesar 0,609. Setelah dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r ternyata terletak antara 0,60-0,79 dengan interpretasi korelasi terdapat korelasi yang kuat dan tinggi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian ini dapat di garis bawahi beberapa temuan ilmiah pertama, *parenting stress* serangakaian proses yang membawa kondisi psikologi yang tidak disukai dan reaksipsikologis yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orang tua.[73] Kedua, *parenting* merupakan aktivitas yang berhubungan dengan pemenuhan pangan, pemeliharaan fisik dan perhatian terhadap anak. Ketiga, *parenting* adalah serangkaian interaksi antara orang tua dan anak yang terus berlanjut, dimana proses tersebut memberikan perubahan kepada kedua belah pihak. Keempat, *parenting stress* akan timbul ketika orang tua mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan menjadi orang tua. Jadi dapat disimpulkan *parenting stress*

[73] Seri Lestari. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penangan Konflik dalam Keluarga*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 41

merupakan ketegangan yang timbul dalam proses pengasuhan akibat tuntutan peran sebagai orang tua. Menyebabkan reksi psikologis yang timbul dari upaya untuk beradaptasi dengan permintaan atau kebutuhan anak.

Berdasarkan Undang-undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002, perilaku kekerasan terhadap anak didefinisikan sebagai perbuatan semena-mena yang dilakukan kepada anak, baik secara fisik, psikis, seksual, dan penelantaran oleh orang yang seharusnya menjadi pelindung pada seorang anak, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku kekerasan terhadap anak adalah perlakuan menyakiti baik secara fisik, psikis, seksual maupun penelantaran terhadap anak, yang dilakukan oleh pihak yang seharusnya bertanggung jawab dalam merawat anak.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan perhitungan korelasi *produtc moment* diperoleh nilai rxy (*produc moment*) sebesar 0,609. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *parenting stress* dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak usia dini di perumahaman pondok indah blok C RT 27 RW 05 Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, maka nilai rxyhitung di bandingkan dengan nilai rxy tabel, berdasarkan nilai rxy_{hitung} = 0,609 > dari rxy_{tabel} = 0,388 maka disimpulkan berdasarkan hipotes dan asumsi penerikan kesimpulan ha diterima dan Ho ditolak dengan arti ada hubungan antara *parenting stress* dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak usia dini di perumahaman pondok indah blok C RT 27 RW 05 Kecamatan Selebar Kota Bengkulu dan setelah dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r ternyata terletak antara 0,60-0,79 dengan interpretasi korelasi

terdapat korelasi yang kuat dan tinggi antara hubungan antara *parenting stress* dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak usia dini di perumahaman pondok indah blok C Rt 27 Rw 05 Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan Orang tua yang mengalami *parenting stress* akan menunjukkan sikap tidak memberi dukungan, mudah tersinggung, dan hanya sedikit memberikan kasih sayang kepada anaknya. Selain itu, mereka juga menjadi bersikap kasar, kritis dan kaku dalam menghadapi anak.[74]

Hal serupa dikuatkan dengan teori bagi orang tua, ketidakmampuan mengelola *stress* pengasuhan dapat menyebabkan mudah melakukan tindak kekerasan pada anak, yang akhirnya berdampak buruk pada pembentukan kepribadian anak.[75] Dalam Islam, orangtua dilarang melakukan perbuatan yang dapat merugikan dan membahayakan jiwa sang anak baik secara fisik maupun psikologis sekalipun itu bertujuan untuk menyelesaikan persoalan, karena kekerasan bukanlah solusi terbaik dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Secara psikologis, kekerasan sebagai hukuman dan perilaku yang tidak tepat (kekerasan) dari orangtua hanya akan menghasilkan perasaan bersalah pada diri anak serta dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan jiwanya.[76]

Hal serupa juga terungkap dari penelitian terdahulu Astriamitha yang berjudul hubungan antara *parenting stress* dan *Parenting self-efficacy* pada Ibu

---

[74] J.B. Brooks. *The Process of Parenting (5th Ed)*. (Mountein View: Mayfield, 1999), h. 21

[75] Seri Lestari. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penangan Konflik dalam Keluarga*, h. 44

[76] Nurjanah, *Kekerasan Pada Anak dalam Perpektif Pendidikan Islam*. (Jurnal: Al-Afkar, Vol 2, No 1, 2018), h. 32

yang Memiliki Anak dengan Tunagrahita Taraf Ringan dan Sedang Usia Kanak-Kanak Madya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *parenting stress* dan *parenting self-efficacy* pada ibu yang memiliki anak dengan tunagrahita ringan dan sedang usia kanak-kanak madya (r = - 0.634, p = 0.000, signifikan pada L.o.S 0.01). Artinya, semakin tinggi *parenting stress* yang dialami ibu, maka semakin rendah *tipnagresnelf-effica* yang dimiliki ibu. Selain itu, hasil tambahan penelitian menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *parenting stress* dan *parenting self-efficacy* pada ibu yang memiliki anak dengan tunagrahita taraf ringan dan sedang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya bahwa dari uji korelasional *product moment*, dapat diketahui bahwa hasil r_{xy} sebesar 0,609. Kemudian dilanjutkan dengan melihat r_{tabel} nilai koefisien "r" *product moment* dari df=28 adalah 0,388, yang artinya lebih besar dari $r_{tabel,}$ 0,609 ≥ 0,388. Dengan demikian dari hasil perhitungan angket, yaitu dengan jumlah responden 28 orang, r_{hitung} 0,609 > pada nilai koefisien korelasi *product moment* pada taraf signifikan 5% sebesar termasuk dalam kategori korekasi kuat dan tinggi antara variabel *parenting stress* dan kecenderungan perilaku kekerasan orang tua. Dengan demikian berarti hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini diterima, sedangkan hipotesis nihil (H_o) ditolak.

B. Saran-saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, analisis data, dan kesimpulan, maka peneliti mengajukan saran-saran, sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah

   Pemerintah hendaknya memberikan program khusus mengenai pendidikan *parenting* terutama bagi ibu dan calon ibu. Pemerintah dapat meminta bantuan ahli untuk memberikan mengenai masalah *parenting* kepada ibu dan calon ibu.

2. Bagi orang tua

   Orang tua diharapkan mampu mengelola *parenting stress* yang dialaminya. Kondisi *stress* yang dialami sebenarnya tergantung dari bagaimana cara individu menanggapi stres yang muncul.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang hendak meneliti maupun mengembangkan penelitian sejenis, untuk mencari variabel-varibel lain yang diduga juga memiliki hubungan dan berkontribusi dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak, seperti status ekonomi, norma kelurga, faktor lingkungan dan lain sebagainya. Peneliti selanjutnya juga bisa melakukan penelitian yang serupa pada ayah sebagai figur lain yang berperan dalam proses pengasuhan. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian kualitatif agar data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

A. Huraerah. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012

Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1 s.d Juz 30 Departemen Agama Republik Indonesia, Surabaya: Jaya Sakti, 1984

D. Widiaastutui, R. Sekartini. *Deteksi Dini, Faktor Resiko, dan dampak Perlakuan Salah Pada Anak*. Jurnal Sari Padiarti, 7, 2, 2005

David Geldard,. *Konseling Keluarga: Membangun Relasi Untuk Saling Memandirikan Antara Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

E. Purwanto. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: UNNES Press, 2013

Edi Suharto. *Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: STKS Bandung, 1997

Elizabeth H. Hurlock. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2018

Hastuti. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Tugu Publisher, 2012

http://www. kpai. go. Id/ berita/ pengumuman- pendaftaran- calon- anggota-komisi-perlindungan- anak- indonesia- kpai- periode- tahun- 2017-2022/#,

https://bengkulu.antaranews.com/berita/95166/angka-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-kota-bengkulu-meningkat, diakses tanggal 9 Juni 2020

J.B. Brooks. *The Process of Parenting (5th Ed)*. Mountein View: Mayfield, 1999

J.E. Diana. *The Extent and consequences of the Child Maltreatent*. Journal Protecting Children From Abuse And Neglect, 1998

J.O. Berry, W.H. Jonnes. *The Parental Stress Sacalle: Initial Psychometric Edivence*. Journal of Social and Personal Relatianships, 12,

J.W. Santrock. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2007

K. Deckard. *Parenting stress*. (New Haven: Yale University Press, 2004

K. Wit. *The Role of Parental Irrationality and Child Austism Charakteristic on Parental Stress Level*. Journal Of School Psychology, 1,1, 2005

Lisa Senatore Ahern. *Psychometric Propertis Of The Parenting Stres Index-Short Form*. Departenment Of Pyscology : University In North Carolina, 2004

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta,2009

Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Berwawasan Gender*, Malang: UIN-Malang Press, 2008

Nurul Chomaria. 25 *Perilaku Anak dan Solusinya*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013

Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika*, Bandung: Alfabeta, 2013

S. Gunarsa. *Dari Anak Samapi Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta, 2009

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014

Syarif Muhidin. *Pengantar Kesejahtraan Sosial*. Bandung: STKS, 1997

T.Y. Tursilarini. *Tindak Kekerasan Terhadap Anak : Suatu Tinjauan Aspek Budaya*. Jurnal, 4, 13, 2005

DOKUMENTASI PENELITIAN